

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ilfa Nurhotimah

NIM : 084131465

Prodi/Jurusan : PAI/ Pendidikan Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institusi : IAIN Jember

Dengan ini menyatakan bahwa isi skripsi ini adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 25 Juli 2017

Saya yang menyatakan

  
Ilfa Nurhotimah  
NIM: 084131465



UPAYA DERADIKALISASI PENDIDIKAN DI PESANTREN ISLAMIYAH  
SYAFI'YAH SUMBERANYAR PATTON PROBOLINGGO

SKRIPSI

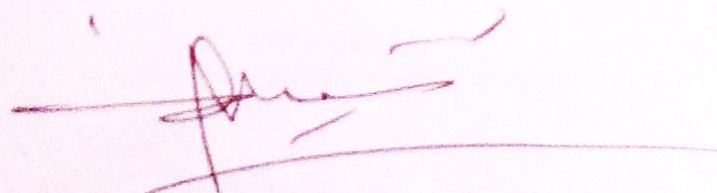
Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan Pendidikan Islam  
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh

**Ilfa Nurhotimah**

Nim : 084131465

Disetujui Pembimbing



Prof. Dr. H. Abd. Halim Soebahar, MA  
NIP. 19610104 198703 1 006

**UPAYA DERADIKALISASI PENDIDIKAN DI PESANTREN ISLAMIYAH  
SYAFI'YAH SUMBERANYAR PAITON PROBOLINGGO**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan Kependidikan Islam  
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh

**Ilfa Nurhotimah**  
NIM. 084131465

**IAIN JEMBER**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
SEPTEMBER 2017**

**UPAYA DERADIKALISASI PENDIDIKAN DI PESANTREN ISLAMIYAH  
SYAFI'YAH SUMBERANYAR PAITON PROBOLINGGO**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan Pendidikan Islam  
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh

**Ilfa Nurhotimah**

**Nim : 084131465**

Disetujui Pembimbing

**Prof. Dr. H. Abd. Halim Soebahar, MA**  
**NIP. 19610104 198703 1 006**

**UPAYA DERADIKALISASI PENDIDIKAN DI PESANTREN ISLAMIYAH  
SYAFI'YAH SUMBERANYAR PAITON PROBOLINGGO**

**SKRIPSI**

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu  
Persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan Pendidikan Islam  
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Hari : Sabtu  
Tanggal : 16 September 2017

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris

**Nuruddin, M.Pd.I**  
NIP. 19790304 200710 1002

**Dr. H. Mas'ud, S.Ag. M.Pd.I**  
NIP. 19721219 20080 1 007

Anggota:

1. Dr. Hj Titiek Rohanah H., M.Pd ( )
2. Prof. Dr. H. Abd. Halim Soebahar, MA ( )

Menyetujui,  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

**Dr. H. Abdullah S.Ag., M.H.I**  
NIP. 19760203 200212 1 003

## MOTTO

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٧﴾

“Dan Tidaklah Kami mengutus Kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.”\*

Kebijakan yang ringan adalah menunjukkan muka berseri-seri, menunjukkan kata-kata lemah lembut.

-Umar bin Khattab r.a-

IAIN JEMBER

---

\* DEPAG RI, *Al-qur'an dan Terjemah*, (Bandung: CV. J-ART, 2005), 107.

## PERSEMBAHAN

Dengan rahmat Allah yang maha Esa dan syafa'at Nabi Muhammad SAW Penulis skripsi mempersembahkan kepada mereka yang telah banyak berjasa dalam kesuksesan belajar yang telah penulis lalui selama ini,

Mereka adalah:

1. Ayah dan Ibu' "Zaini dan Faridatul Jannah", yang selalu mengalirkan doa kesuksesan, dukungan moril dan finansial, serta penopang semangat di saat gundah melanda untuk tetap yakin dan dapat meraih kesuksesan tidak pernah putus asa dalam setiap dukungannya. Serta Omku Ahmad Baidi S.Sos yang selalu memberikan semangat, motivasi dan jasa dalam meraih kesuksesan dan juga adikku Muhammad Rizki Sapta Gunawan yang selalu memberi dukungan dan semangat
2. Kakek dan nenek (H. Jailani dan Hj. Azizah) yang selalu berdoa, memberikan semangat, motivasi dalam menuntut ilmu
3. Almamaterku IAIN Jember terima kasih atas wadah selama menuntut ilmu
4. Semua teman-teman kelas A11 Pendidikan Agama Islam, teman-teman SC (Study Club) yang selalu menemani disetiap suka maupun duka, teman-teman G2J yang saling memberikan semangat dan canda tawa semasa kuliah.



## KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan syukur *Alhamdulillah* penulis panjatkan kehadiran Allah SWT dan Rasul-Nya atas berkah limpahan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Persepsi Masyarakat Tentang Deradikalisasi Pendidikan di Pondok Pesantren Islamiyah Syafi’iyah Sumberanyar Paiton Probolinggo”

Penulis menyadari, skripsi tidak akan pernah selesai tanpa bantuan banyak pihak, khususnya dalam diskusinya dan memberikan ide- ide konstruktif yang telah mewarnai uraian- uraian dalam skripsi ini. Dalam kesempatan ini, penulis mengucapkan terimakasih yang tidak terhingga kepada:

1. Bapak Prof. Dr.H.Babun Suharto, SE.,MM selaku Rektor IAIN Jember.
2. Bapak Dr. H. Abdullah, S.Ag., M.HI. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
3. Bapak Khoirul Faizin, M.Ag. selaku wakil Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.
4. Bapak Dr. H. Mundir, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.
5. Bapak H. Mursalim, M. Pd. selaku Ketua Program Tarbiyah dan Ilmu Keguruan dan
6. Bapak Prof. Dr. H. Abd. Halim Soebahar, MA selaku dosen pembimbing skripsi yang selalu berkenan menyempatkan waktunya untuk membimbing, memberi saran unik dalam penulisan skripsi dan motivasi moril bagi peneliti.

7. Seluruh Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan khususnya yang telah memberikan ilmunya sehingga dapat mengetahui apa yang tidak diketahui.
8. Masyarakat dan Pengasuh serta Ustad dan Ustadah Pondok Pesantren Islamiyah Syafi'iyah Sumberanyar Paiton yang memberikan informasi sehingga membantu proses penyelesaian penelitian ini.

Dalam penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kekuarangan, untuk itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun ke arah penyempurnaan penulisan skripsi ini. Akhirnya dengan sedikit berharap mudah – mudahan skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada penulis khususnya dan kepada para pembaca pada umumnya. Amin.

Jember, Agustus 2017

Penulis

Ilfa Nurhotimah  
NIM: 084 131 465

IAIN JEMBER

## ABSTRAK

*Ilfa Nurhotimah, 2017: "Upaya Deradikalisasi Pendidikan di Pesantren Islamiyah Syafi'iyah Sumberanyar Paion Probolinggo"*

Pendidikan sangat penting dalam kehidupan manusia, bagi orang tua bahkan lebih khusus bagi anak-anak generasi penerus bangsa. Michael Rutz mengemukakan bahwa pendidikan berawal dari fakta bahwa manusia mempunyai kekurangan. Pendidikan merupakan jawaban untuk membuat manusia menjadi lengkap. Dari pemahaman tersebut memberikan arah pemahaman bahwa pendidikan adalah sebuah kegiatan yang melekat kepada setiap kehidupan bersama. Salah satu bentuk lembaga pendidikan Islam di Indonesia adalah pesantren. Pesantren merupakan salah satu hasil dari proses penyebaran Islam di berbagai wilayah nusantara, khususnya Jawa. Pesantren yang merupakan lembaga pendidikan Islam dan penyangga utama syiar Islam di Nusantara, kini tengah dihadapkan pada ujian berat. Pesantren dituduh telah mendidik para santrinya untuk melakukan aksi radikal. Tentu saja, tuduhan buruk itu membuat masyarakat muslim resah. Isu radikal yang dikait-kaitkan dengan pesantren telah membuat opini publik terhadap pesantren menjadi buruk.

Fokus penelitian dalam skripsi ini adalah Bagaimana respon Pondok Pesantren Islamiyah Syafi'iyah Sumberanyar Paiton terhadap munculnya Isu radikalisasi? Bagaimana peran Masyarakat dan Pesantren mencegah dan mengatasi munculnya Deradikalisasi Pendidikan di Pesantren Syafi'iyah Islamiyah Sumberanyar Paiton?

Skripsi ini bertujuan, Untuk mendeskripsikan upaya Pondok Pesantren Islamiyah Syafi'iyah Sumberanyar Paiton terhadap munculnya isu Deradikalisasi, Untuk mendeskripsikan peran Masyarakat dan Pesantren mencegah dan mengatasi munculnya Deradikalisasi Pendidikan di Pesantren Syafi'iyah Islamiyah Sumberanyar Paiton

Pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam skripsi ini adalah metode observasi, interview, dan dokumentasi. Dari data yang sudah terkumpul selanjutnya dianalisis menggunakan analisis deskriptif dengan teknik reduksi data, penyajian data, dan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi metode.

Berdasarkan hasil temuan penelitian maka dapat disimpulkan bahwa respon Pondok Pesantren Islamiyah Syafi'iyah dengan adanya deradikalisasi ini sangat baik karena meskipun sebelumnya pondok pesantren ini tidak pernah terjadi aksi radikal namun tidak ada salhnya jika terjadi isu deradikalisasi yakni proses mengubah atau mengurangi pemikiran yang radikal menjadi yang moderat. Peran masyarakat dan Pondok Pesantren Islamiyah Syafi'iyah sangat penting dan memiliki cara dalam deradikalisasi pendidikan yaitu dengan review kurikulum diberbagai tingkatan pendidikan untuk mengembangkan pengetahuan, sikap, tindakan antiradikal, menghormati sebuah perbedaan karena perbedaan yang akan menambah sebuah pengetahuan. Bahkan kurikulum pesantren tidak lepas dari upaya pencegahan munculnya isu radikalisme.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Fokus Penelitian .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian .....	8
E. Definisi Istilah.....	9
F. Sistematika Pembahasan .....	14
<b>BAB II Kajian Kepustakaan.....</b>	<b>16</b>
A. Penelitian Terdahulu .....	16
B. Kajian Teori .....	18
1. Pondok Pesantren.....	18
2. Tujuan Pendidikan Pesantren.....	20
3. Model-model Pengajaran Pendidikan Pesantren .....	24
4. Sejarah Munculnya Radikalisme .....	28

a. Sejarah Radikalisme.....	28
b. Pengertian Radikalisme.....	30
c. Ciri-riri Rdikalisme .....	31
d. Factor kemunculan Radikalisme .....	33
e. Peran Pesantren dalam Menolak Radikalisme .....	35
f. Kurikulum Pesantren.....	35
g. Pengertian Deradikalisas .....	39
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>47</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	47
B. Lokasi Penelitian.....	48
C. Subyek Penelitian.....	48
D. Tehnik Pengumpulan Data.....	49
E. Analisa Data .....	51
F. Keabsahan Data.....	53
G. Tahab-Tahap Penelitian .....	55
<b>BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA</b>	
A. Gambar Objek Penelitian .....	58
B. Penyajian data dan analisis .....	65
C. Pembahasan Temuan.....	79
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	85
B. Saran.....	86
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>88</b>
<b>LAMPIRAN</b>	

## ABSTRAK

*Ilfa Nurhotimah, 2017: "Upaya Deradikalisasi Pendidikan di Pesantren Islamiyah Syafi'iyah Sumberanyar Paion Probolinggo"*

Pendidikan sangat penting dalam kehidupan manusia, bagi orang tua bahkan lebih khusus bagi anak-anak generasi penerus bangsa. Michael Rutz mengemukakan bahwa pendidikan berawal dari fakta bahwa manusia mempunyai kekurangan. Pendidikan merupakan jawaban untuk membuat manusia menjadi lengkap. Dari pemahaman tersebut memberikan arah pemahaman bahwa pendidikan adalah sebuah kegiatan yang melekat kepada setiap kehidupan bersama. Salah satu bentuk lembaga pendidikan Islam di Indonesia adalah pesantren. Pesantren merupakan salah satu hasil dari proses penyebaran Islam di berbagai wilayah nusantara, khususnya Jawa. Pesantren yang merupakan lembaga pendidikan Islam dan penyangga utama syiar Islam di Nusantara, kini tengah dihadapkan pada ujian berat. Pesantren dituduh telah mendidik para santrinya untuk melakukan aksi radikal. Tentu saja, tuduhan buruk itu membuat masyarakat muslim resah. Isu radikal yang dikait-kaitkan dengan pesantren telah membuat opini publik terhadap pesantren menjadi buruk.

Fokus penelitian dalam skripsi ini adalah Bagaimana respon Pondok Pesantren Islamiyah Syafi'iyah Sumberanyar Paiton terhadap munculnya Isu radikalisasi? Bagaimana peran Masyarakat dan Pesantren mencegah dan mengatasi munculnya Deradikalisasi Pendidikan di Pesantren Syafi'iyah Islamiyah Sumberanyar Paiton?

Skripsi ini bertujuan, Untuk mendeskripsikan upaya Pondok Pesantren Islamiyah Syafi'iyah Sumberanyar Paiton terhadap munculnya isu Deradikalisasi, Untuk mendeskripsikan peran Masyarakat dan Pesantren mencegah dan mengatasi munculnya Deradikalisasi Pendidikan di Pesantren Syafi'iyah Islamiyah Sumberanyar Paiton

Pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam skripsi ini adalah metode observasi, interview, dan dokumentasi. Dari data yang sudah terkumpul selanjutnya dianalisis menggunakan analisis deskriptif dengan teknik reduksi data, penyajian data, dan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi metode.

Berdasarkan hasil temuan penelitian maka dapat disimpulkan bahwa respon Pondok Pesantren Islamiyah Syafi'iyah dengan adanya deradikalisasi ini sangat baik karena meskipun sebelumnya pondok pesantren ini tidak pernah terjadi aksi radikal namun tidak ada salhnya jika terjadi isu deradikalisasi yakni proses mengubah atau mengurangi pemikiran yang radikal menjadi yang moderat. Peran masyarakat dan Pondok Pesantren Islamiyah Syafi'iyah sangat penting dan memiliki cara dalam deradikalisasi pendidikan yaitu dengan review kurikulum diberbagai tingkatan pendidikan untuk mengembangkan pengetahuan, sikap, tindakan antiradikal, menghormati sebuah perbedaan karena perbedaan yang akan menambah sebuah pengetahuan. Bahkan kurikulum pesantren tidak lepas dari upaya pencegahan munculnya isu radikalisme.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Fokus Penelitian .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian .....	8
E. Definisi Istilah.....	9
F. Sistematika Pembahasan .....	14
<b>BAB II Kajian Kepustakaan.....</b>	<b>16</b>
A. Penelitian Terdahulu .....	16
B. Kajian Teori .....	18
1. Pondok Pesantren.....	18
2. Tujuan Pendidikan Pesantren.....	20
3. Model-model Pengajaran Pendidikan Pesantren .....	24
4. Sejarah Munculnya Radikalisme .....	28

a. Sejarah Radikalisme.....	28
b. Pengertian Radikalisme.....	30
c. Ciri-riri Rdikalisme .....	31
d. Factor kemunculan Radikalisme .....	33
e. Peran Pesantren dalam Menolak Radikalisme .....	35
f. Kurikulum Pesantren.....	35
g. Pengertian Deradikalisas .....	39
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>47</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	47
B. Lokasi Penelitian.....	48
C. Subyek Penelitian.....	48
D. Tehnik Pengumpulan Data.....	49
E. Analisa Data .....	51
F. Keabsahan Data.....	53
G. Tahab-Tahap Penelitian .....	55
<b>BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA</b>	
A. Gambar Objek Penelitian .....	58
B. Penyajian data dan analisis .....	65
C. Pembahasan Temuan.....	79
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	85
B. Saran.....	86
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>88</b>
<b>LAMPIRAN</b>	



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan sangat penting dalam kehidupan manusia, bagi orang tua bahkan lebih khusus bagi anak-anak generasi penerus bangsa. Michael Rutz mengemukakan bahwa pendidikan berawal dari fakta bahwa manusia mempunyai kekurangan. Pendidikan merupakan jawaban untuk membuat manusia menjadi lengkap. Dari pemahaman tersebut memberikan arah pemahaman bahwa pendidikan adalah sebuah kegiatan yang melekat kepada setiap kehidupan bersama.<sup>1</sup> Karena munculnya berbagai produk sains dan teknologi serta derasnya arus budaya asing yang semakin menggeser minat untuk belajar. Maka dari itu, manusia harus pintar-pintar menyikapinya dan mapu membekali anak-anak generasi penerus bangsa dengan ilmu pengetahuan dan akhlakul karimah agar tidak tertindas dari pengaruh negative budaya asing yang dampaknya akan menghancurnya umat islam. Sebagaimana dijelaskan dalam Surat Al-Mujadalah Ayat 11 yaitu:<sup>2</sup>

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجٰلِسِ فَاَفْسَحُوْا يَفْسَحِ  
اللّٰهُ لَكُمْ وَاِذَا قِيْلَ اَنْشُرُوْا فَاَنْشُرُوْا يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ اٰتَوْا  
الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ ۗ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ

Artinya: Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi

<sup>1</sup> Riant Nugroho, *Kebijakan Pendidikan yang Unggul* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 19-20.

<sup>2</sup> Departemen Agama RI, *Al-Jumanatul 'Ali Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV Penerbit J-Art, 2005), 554

ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang system Pendidikan Nasional Bab 1 pasal 1 disebutkan:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.”<sup>3</sup>

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan

Pasal 1 :

Dalam Peraturan Pemerintah ini, yang dimaksudkan dengan:

“Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua, jenjang, dan jenis pendidikan”

Pasal 2 :

“Pendidikan keagamaan adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama dan/atau menjadi ahli ilmu agama dan mengamalkan ajaran agamanya”<sup>4</sup>

<sup>3</sup> Tim Redaksi Umbara, *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS* (Bandung: Citra Umbara, 2011), 2.

<sup>4</sup> <http://suberia.wordpress.com/2010/06/20/peraturan-pemerintah-no-552007/> diakses pada 31 juli 2017

Berdasarkan Peraturan Menteri Agama tentang Pendidikan Keagamaan Islam pasal 1 :

“Pendidikan Keagamaan islam adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama Islam dan / atau menjadi ahli ilmu agama Islam dan mengamalkan ajaran agama Islam.”<sup>5</sup>

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang memiliki andil cukup besar dalam menanamkan nilai-nilai moral kepada masyarakat. Nilai-nilai moral tersebut, merupakan pengejawantahan dari ajaran agama. Bermula dari ajaran wali songo yang telah membawa misi penyebaran islam ditanah Jawa, dengan Mulana Malik Ibrahim sebagai motor penggeraknya. Sebagai lembaga pendidikan tertua, pesantren telah berfungsi sebagai salah satu benteng pertahanan umat islam, pusat dakwah dan pusat pengembangan masyarakat muslim di Indonesia, memiliki karakter khusus yang membedakan dengan lembaga-lembaga pendidikan lainnya.<sup>6</sup>

Lembaga pendidikan Islam tertua dalam sejarah Indonesia ini seringkali di asosiasikan sebagai markas atas sentral pemahaman Islam yang sangat fundamental yang kemudian menjadi akar bagi gerakan radikal mengatasnamakan Islam.<sup>7</sup> Fakta bahwa sebagian besar pelaku aksi radikalisme dan terorisme atas nama Islam di Indonesia adalah alumni pendidikan madrasah atau pondok pesantren memang tidak dapat dihindari. Namun

<sup>5</sup> <http://e-dokumen.kemenag.go.id/files> diakses pada 31 Juli 2017

<sup>6</sup> Lutfil Hakim, *Pesantren Transformatif Upaya Menjawab Tantangan Masyarakat* (Jember: STAIN Jember Press, 2013 ), 2-3

<sup>7</sup> Republika Newsroom, “Perlu Deradikalisasi Pemahaman Islam di Ponpes”, jum’at 6 Februari 2009 dikutip dari <http://koran.republika.co.id/berita/29871> diakses pada 30 Maret 2017

demikian menganggap seluruh lembaga pendidikan jenis tersebut sebagai sumber ajaran radikalisme dan terorisme merupakan kesalahan mendasar mengingat karakteristik dan pola pengembangan lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang amat beragam.

Maraknya aksi radikalisme dan terorisme atas nama Islam di dunia maupu Indonesia sedikit banyak telah menempatkan umat Islam sebagai pihak yang dipersalahkan. Ajaran jihad dalam Islam seringkali dijadikan sasaran tuduhan sebagai sumber utama terjadinya kekerasan atas nama agama oleh umat Islam. Lembaga pendidikan Islam di Indonesia semisal madrasah ataupun pondok pesantren, juga tidak lepas dari tuduhan yang memojokkan tersebut. Lembaga pendidikan Islam tertua dalam sejarah Indonesia ini seringkali diasosiasikan sebagai ‘markas atau sentral pemahaman Islam yang sangat fundamental’ yang kemudian menjadi akar bagi gerakan radikal mengatasnamakan Islam<sup>8</sup>

Apalagi sejumlah temuan menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Islam di Indonesia amat berbeda dibandingkan dengan lembaga pendidikan sejenis di negara lain. Program deradikalisasi Islam kemudian muncul ke permukaan dalam upaya untuk membendung paham radikalisme dan terorisme berlatar belakang agama di Indonesia secara khusus ditujukan untuk ajaran Islam. Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) bekerjasama dengan Kementerian Agama dan pengelola pendidikan tinggi serta lembaga swadaya

---

<sup>8</sup> Ibid, 10.

masyarakat lainnya di tanah air aktif mengkampanyekan gerakan deradialisasi.

Pendidikan dan lembaga pendidikan sangat berpeluang menjadi penyebar benih radikalisme dan sekaligus penangkal (baca: deradikalisasi) Islam radikal. Studi-studi tentang radikalisme dan terorisme mensinyalir adanya lembaga pendidikan Islam tertentu (terutama yang nonformal, seperti pesantren) telah mengajarkan fundamentalisme dan radikalisme kepada para peserta didik sehingga tokoh sekaliber Jusuf Kalla misalnya, sempat melontarkan ide pengambilan sidikjari dari semua santri.

Pesantren yang merupakan lembaga pendidikan Islam dan penyangga utama syiar Islam di Nusantara, kini tengah dihadapkan pada ujian berat. Pesantren dituduh telah mendidik para santrinya untuk melakukan aksi radikal. Tentu saja, tuduhan buruk itu membuat masyarakat muslim resah. Isu radikal yang dikait-kaitkan dengan pesantren telah membuat opini publik terhadap pesantren menjadi buruk.

Tuduhan tersebut disebabkan karena beberapa tersangka pelaku tindakan radikal itu berasal dari komunitas santri, maka keberadaan kurikulum kemudian menjadi bidikan. Kurikulum yang berlaku di pesantren, dinilai sebagai factor utama penyebab munculnya watak radikalisme keagamaan. Pada hal sebenarnya pondok pesantren pada umumnya menganut paham moderat (*ahl-assunnah wa-aljamaah*), hanya sebagian kecil pondok pesantren

yang menganut paham radikal. Jadi sebenarnya pondok pesantren memiliki posisi yang strategis untuk menanggulangi paham radikal dalam masyarakat.<sup>9</sup>

Berdasarkan latar belakang diatas bahwasanya dilihat dari fenomena yang sudah marak terjadi saat ini perlu upaya mencegah terjadinya kekerasan beratasnamakan agama, itulah mengapa deradikalisasi menjadi penting. Karena agama pada dasarnya adalah mengajarkan kemoralan, kerohanian, akhlak mulia, lemah lembut, kedamaian. Dan di pesantren Islamiyah Syafi'iyah Sumberanyar paiton memang tidak pernah terjadi kekerasan ataupun berfikiran radikal dan sebelum terjadi kekerasan dan juga paham-paham yang nantinya akan menimbulkan pemikiran yang radikal meskipun di pesantren Islamiyah Syafi'iyah merekrut dari berbagai elemen, dan pesantren Islamiyah Syafi'iyah ini memiliki upaya tersendiri dalam deradikalisasi pendidikan, hal ini melatar belakangi untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang<sup>10</sup>

**“UPAYA DERADIKALISASI PENDIDIKAN DI PONDOK PESANTREN ISLAMIYAH SYAFI'YAH SUMBERANYAR PAITON PROBOLINGGO”.**

## **B. Fokus Penelitian**

Perumusan masalah dalam penelitian kualitatif disebut dengan istilah focus penelitian. Bagian ini mencantumkan semua fokus permasalahan yang akan dicari jawabannya melalui proses penelitian. Fokus penelitian harus disusun secara singkat, jelas, tegas, spesifik, operasional yang dituangkan dalam bentuk kalimat tanya.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Nuhrison M. Nuh, *Peranan Pesantren Dalam Mengembangkan Budaya Damai* (Jakarta:Maloho Jaya Abadi Press,2010 ) 3-4

<sup>10</sup> Ilfa Nurhotimah, *Observasi*, Paiton 24 april 2017.

<sup>11</sup> Tim Penyusun. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. (Jember: STAIN Jember Press, 2014), 44.

Ada pun fokus penelitian yang akan dikaji dalam penelitian ini dirunuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana respon Pondok Pesantren Islamiyah Syafi'iyah Sumberanyar Paiton terhadap munculnya Isu Radikalisme?
2. Bagaimana peran Masyarakat dan Pesantren mencegah dan mengatasi munculnya deradikalisasi Pendidikan di Pesantren Syafi'iyah Islamiyah Sumberanyar Paiton?

### **C. Tujuan Penelitian**

Perumusan tujuan pendidikan merupakan gambaran tentang arah yang dituju dalam melakukan penelitian. Tujuan penelitian harus mengacu kepada masalah-masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.

Adapun tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan respon Pondok Pesantren Islamiyah Syafi'iyah Sumberanyar Paiton terhadap munculnya isu Radikalisme
2. Untuk mendeskripsikan peran Masyarakat dan Pesantren mencegah dan mengatasi munculnya Deradikalisasi Pendidikan di Pesantren Syafi'iyah Islamiyah Sumberanyar Paiton

IAIN JEMBER

## D. Manfaat Teoritik

Manfaat penelitian ini diharapkan menambah, memperdalam, dan memperluas serta memperkaya khazanah keilmuan dan wawasan keilmuan mengenai isu-isu radikal yang sekarang mulai muncul diberbagai kalangan terutamanya dpondok pesantren islamiyah syafi'iyah sumberanyar paiton

### 1. Manfaat Praktis

#### a. Bagi peneliti

- 1) Mengembangkan wawasan pengetahuan tentang penulisan karya ilmiah sebagai bekal peneliti mengadakan penelitian pada masa yang akan datang
- 2) Peneliti ini diharapkan mampu menambahkan wawasan ilmu agama islam, terutama mengenai pandangan masyarakat mengenai

Deradikalisasi pendidikan khususnya dipesantren dan isu-isu radikal yang

#### b. Bagi Mahasiswa

Peneliti diharapkan mampu memberikan pengetahuan bagi mahasiswa mengenai pandangan masyarakat beserta respon masyarakat terhadap munculnya isu deradikalisasi.

#### c. Bagi Pesantren

Untuk menambah pengetahuan yang berkembang saat ini khususnya dipesantren. Untuk lebih memperhatikan isu-isu yang di tujukan ke pesantren



## E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisikan tentang pengertian istilah-stilah penting yang menjadi titik perhatian didalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalah pahaman terhadap makna sebagaimana dimaksud oleh peneliti.<sup>12</sup>

Istilah yang terdapat dalam peneliti ini adalah:

### 1. Upaya

Secara etimologi kata “upaya” mempunyai arti usaha, ikhtiyar untuk mencapai maksud tertentu.<sup>13</sup>

Sedangkan kata upaya diartikan lebih luas lagi yaitu “usaha” ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud memecahkan persoalan, mencari jalan keluar).<sup>14</sup>

### 2. Deradikalisasi

Sebelum mendefinisikan derdikalisasi ada beberapa istilah yang perlu dipahami. Derdikalisasi sendiri berasal dari kata dasar radikal, berasal dari bahasa latin, *radix* yang beraarti akar (pohon) atau sesuatu yang mendasar. Dalam kamus politik, radikal diartikan amat keras menurut perubahan yang menyangkut undang-undang dan ketetapan pemerintah.<sup>15</sup>

Eko Endarmoko dalam “*Tesaurus Bahasa Indonesia*,” menjelaskan arti radikal sinonim dengan fundamental, mendasar, primer,

<sup>12</sup> Ibid, 45.

<sup>13</sup> Tim Prima Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gita Media Press, 2002), 789

<sup>14</sup> Departement Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: PN Balai Pustaka, 2000), 125.

<sup>15</sup> <http://blora.kemenag.go.id/berita/read/pesantren-punya-peran-strategi-tangkal-faham-radikal>. di akses pada tanggal 20 April 2017.

esensial,ekstrim, fanatic, keras, militant,. Jika dikaitkan dengan tindakan seseorang, maka radikal berarti ekstrimis, revolusioner, progresif, liberal, reformis dan seterusnya.

Radikalisme merupakan paham atau aliran radikal dalam politik; paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan social dan politik dengan cara kekerasan atau dartis.<sup>16</sup> Dan jika dalam bentuk radikalisasi biasa dinamakan sebagai proses peradikalan.

Sedangkan, deradikalisasi merupakan kata yang berasal dari bahasa inggris *deradikalzation* dengan kata dasar *radical*. Mendapat awalan *de* yang memiliki arti, *opposite, reverse, remove, reduce, get off*, (kebaikan atau membalaik) mendapat imbuhan akhir *isasi* dari kata *ize* yang berarti *cause to be or resemble, adopt or spread the manner of activity the teaching of*, (suatu sebab untuk menjadi atau menyerupai, memakai atau pnyebaran cara atau mengajari). Secara sederhana derdikalisasi dapat dimaknai suatu proses atau upaya untuk menghilangkan radikalisme.

Secara lebih luas, deradikalisasi merupakan segala upaya untuk menetralsir paham-paham radikal melalui pendekatan interdisipliner, seperti hokum, psokologi, agama dan social budaya bagi mereka yang dipengaruhi paham radikal dan/atau pro kekerasan.Sedangkan dalam konteks terorisme yang muncul akibat paham keberagaman radikal, deradikalisasi dimaknai sebagai proses untuk meluruskan pemahaman

---

<sup>16</sup>Wiji Suwarno, *Dasar-Dasar Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), 31.

keagamaan yang sempit, mendasar, menjadi moderat, luas dan komprehensif.

### 3. Pendidikan Pesantren

#### a. Pendidikan

Menurut Motimer J. Adler, pendidikan adalah proses dimana semua kemampuan manusia (bakat dan kemampuan) yang dapat dipengaruhi pembiasaan, disempurnakan dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik melalui sarana yang secara artistik dibuat dan dipakai mencapai tujuan yang ditetapkan, yaitu kebiasaan yang baik.<sup>17</sup> Dan menurut Nanang Fattah dalam bukunya menyebutkan bahwa: Pendidikan tidak hanya dipandang sebagai sarana untuk persiapan hidup akan datang, tetapi juga untuk kehidupan sekarang yang dialami individu dalam perkembangannya menuju ke tingkat kedewasaan.<sup>18</sup>

Jadi arti secara sederhana dan umum bahwa pendidikan adalah usaha manusia untuk mengembangkan potensi-potensi yang ada di dalam kebudayaan dan masyarakat. Usaha-usaha yang dilakukan tersebut untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma serta mewariskannya kepada generasi berikutnya untuk dikembangkan dalam hidup dan kehidupan yang dilalui.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup>Fuad Iksan, *Dasar-dasar Kependidikan* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2001), 4-5.

<sup>18</sup>Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), 4.

<sup>19</sup>A.Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam* (UIN-Malang: Sukses Offest, 2008), 24.

## b. Pesantren

Pesantren berasal dari “pe-santri-an”. Awalan ” pe”dan akhiran “an” yang dilekatkan pada kata “santri” ini menyeratkan dua arti. Pertama pesantren bisa berarti “tempat santri” sama dengan kata pemukiman yang berarti tempat bermukim.dan kedua,pesantren bisa berarti “proses menjadikan santri” sama dengan tata pencalonan yang berarti proses ,menjadikan calon.<sup>20</sup>

Dalam bukunya Zamakhsyari Dhofier yang berjudul tradisi pesantren yang dikutip oleh Ainur Rafik yang menjelaskan pengertian pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional islam untuk mempelajari, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Pengertian tradisional dalam batasan ini menunjuk bahwa lembaga ini hidup sejak ratusan tahun yang lalu dan telah menjadi bagian yang mendalam bagi sistem kehidupan sebagian besar umat islam Indonesia, dan telah mengalami perubahan dari masa ke masa sesuai perjalanan hidup umat. Karena itu, sifat tradisional yang dilekatkan pada pesantren tidak berarti tetap tidak mengalami penyesuaian.<sup>21</sup>

Pada kenyataannya, pesantren adalah lembaga pendidikan islam dengan ciri khas Indonesia. Sejumlah pakar pendidikan Islam menyebutkan bahwa pesantren adalah bentuk pendidikan Islam yang

---

<sup>20</sup> Ainur Rafik. *Pendidikan Islam dalam Sisdiknas*, 63.

<sup>21</sup> Ibid, 64.

“Indigenous Indonesia”. Di negara-negara Islam lainnya tidak ada lembaga pendidikan yang memiliki ciri dan tradisi persis seperti pesantren, Walau mungkin ada lembaga pendidikan tertentu di beberapa negara lain yang dianggap memiliki kemiripan dengan pesantren, namun ciri pesantren yang ada di Indonesia jelas khas keindonesiaannya karena berhubungan erat dengan sejarah dan proses penyebaran Islam di Indonesia.<sup>22</sup>

Sebagai lembaga pendidikan islam tradisional, ditengarai merupakan kelanjutan dari sistem pendidikan pada masa Hindu-Budha pra islam. Dengan demikian, pesantren selain identik dengan makna keislaman juga makna keaslian Indonesia (Indegenus), sehingga islam, pada saat itu, tinggal meneruskan dan mengislamkan lembaga pendidikan yang sudah ada.<sup>23</sup>

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang memiliki andil cukup besar dalam menanamkan nilai-nilai moral kepada masyarakat. Nilai-nilai moral tersebut, merupakan pengejawantahan dari ajaran agama. Bermula dari ajaran wali songo yang telah membawa misi penyebaran islam ditanah jawa, dengan Mulana Malik Ibrahim sebagai motor penggeraknya. Sebagai lembaga pendidikan tertua, pesantren telah berfungsi sebagai salah satu benteng pertahanan umat islam, pusat dakwah dan pusat pengembangan

---

<sup>22</sup> Ibid, 65.

<sup>23</sup> Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren : Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina 1997), 3.

masyarakat muslim di Indonesia, memiliki karakter khusus yang membedakan dengan lembaga-lembaga pendidikan lainnya.<sup>24</sup>

Istilah pesantren dengan sistem pendidikannya berbeda dengan lembaga pendidikan milik kaum muslimin yang lainnya yaitu madrasah dan sekolah islam dalam berbagai jenis dan jenjangnya yang ada seperti MI, MTS, dan MA. Menurut A. Mukti Ali, sebagaimana dikutip oleh Bahrudin menyatakan lembaga pendidikan islam yang disebut pesantren sekurang-kurangnya ada lima unsur yaitu kyai sebagai pengajar atau pendidik, santri sebagai peserta didik, pondok sebagai tempat tinggal santri dan masjid sebagai pusat pendidikan, sholat berjamaah serta kegiatan yang lainnya, dan kitab kuning sebagai bahan ajar.<sup>25</sup>

## **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan merupakan rangkumann sementara dan isi skripsi ini yang bertujuan untuk mengertu secara global dari seluruh pembahasan yang ada. Terkait dengan materi yang akan dibahas pada dasarnya terdiri dari lima bab, dan stiap bab memiliki beberapa sub bab, antara bab yang satu dengan bab yang lain saling berhubungan bahkan merupakan pendalaman pemahaman dari bab sebelumnya.

Untuk lebih mudahnya maka dibawah ini akan dikemukakan gambaran umum secara singkat dalam pembahasan proposal skripsi ini.

---

<sup>24</sup> Lutfil Hakim, *Pesantren Transformatif Upaya Menjawab Tantangan Masyarakat* (Jember: STAIN Jember Press, 2013 ) 2-3.

<sup>25</sup> Ainur Rafik, *Pendidikan Islam dalam Sisdiknas*, 73.

Bab I. Pendahuluan, meliputi: latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan metode penelitian serta sistematika pembahasan

Bab II. Kajian kepeustakaan: pada bagian ini berisi tentang kajian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan pada saat ini serta memuat kajian teori.

Bab III. Metode penelitian: Dalam bab ini membahas tentang metode yang digunakan peneliti untuk meliputi pendekatan dan jenis penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, keabsahan data, dan yang terakhir tahap-tahap penelitian.

Bab IV. Hasil penelitian: Pada bagian ini berisi tentang inti atau hasil penelitian ini, yang meliputi latar belakang objek penelitian, penyajian data, analisis dan pembahasan temuan.

Bab V. Penutup: Pada bab terakhir ini berisikan kesimpulan dan saran. Isi dari kesimpulan dan saran tersebut mengambil dari seluruh pembahasan yang sudah dipaparkan dalam bab-bab sebelumnya

IAIN JEMBER

## BAB II

### KAJIAN KEPUSTAKAN

#### A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannya, baik penelitian yang sudah terpublikasikan atau belum terpublikasikan. Dengan melakukan langkah ini, maka akan dapat dilihat sampai sejauh mana orisinalitas dan posisi penelitian yang hendak dilakukan.<sup>26</sup> Penelitian terdahulu mendasari penelitian ini pernah dilakukan oleh beberapa peneliti tetapi setiap penelitian yang ada terdapat keunikan tersendiri. Hal ini karena adanya perbedaan tempat penelitian, objek penelitian, dan literatur yang digunakan peneliti. Adapun penelitian terdahulu adalah sebagai berikut.

1. Muzakki Hasan, 2012, *Upaya Kyai Dalam Mendidik Santri Berakhlakul Karimah Melalui Pendidikan Non formal di pondok pesantren Al-Wafa Seputih-Mayang Jember 2011/2012*". Persamaannya dalam penelitian terdahulu pendidikan non formal yaitu pendidikan pondok pesantren dan menggunakan metode penelitian kualitatif. Perbedaannya dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian terdahulu hanya fokus kepada upaya seorang kyai dalam mendidik akhlakul karimah santri dan penerapan tata tertib dipondok pesantren Al-Wafa seputih-Mayang

---

<sup>26</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Karya Ilmiah*, 45-46.



Jember, sedangkan pada penelitian yang dilakukan fokus pada upaya deradikalisasi pendidikan di Pondok Pesantren Islamiyah Syafi'iyah Sumberanyar Paiton Probolinggo dan upaya pencegahan sebelum terjadinya aksi radikal yang akan terjadi di Pondok Pesantren tersebut, dan juga lebih focus pada respon Pondok Pesantren Islamiyah Syafi'iyah desa Sumberanyar terhadap isu deradikalisasi.<sup>27</sup>

2. Muhammad Hafifie Al Mahdi, 2013, *Peran Kebudayaan Masyarakat Dalam Penelolan Lembaga Di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Kecamatan Ledokombo Tahun pelajaran 2012-2013*. Persamaannya dalam penelitian terdahulu yaitu sama-sama meneliti lembaga pendidikan pondok pesantren dan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Adapun perbedaannya penelitian yang akan dilakukan lebih fokus pada upaya deradikalisasi pendidikan di pondok pesantren Islamiyah Syafi'iyah Sumberanyar Paiton dan focus pada aksi-aksi atau isu-isu radikal yang terjadi saat ini, sedangkan peneliti terdahulu lebih fokus pada pengurus yang mengelola pesantren dan pengurus yang mengelola yayasan dan peran masyarakat dalam menjalankan program pendidikan yang ada di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Kecamatan Ledokombo.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> Muzakki Hasan, *Upaya Kyai Dalam Mendidik Santri Berakhlakul Karimah Melalui Pendidikan Non formal di pondok pesantren Al-Wafa Seputih-Mayang Jember* (IAIN Jember: Skripsi 2012).

<sup>28</sup> Muhammad Hafifie Al Mahdi, *Peran Kebudayaan Masyarakat Dalam Penelolan Lembaga Di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Kecamatan Ledokombo Tahun pelajaran 2012-2013* (IAIN Jember: Skripsi 2013).

3. Wahyudi, *Sistem Pendidikan Pesantren Dalam Membentuk Kepribadian Santri Telaah Terhadap Fenomena Dipondok Pesantren Darul Falah Desa Ramban Kulon Kecamatan Cermee Kabupaten Bondowoso Tahun Pelajaran 2009/2010*. Persamaan dalam penelitian terdahulu yaitu sama-sama meneliti tentang pendidikan pesantren dan metode. Sedangkan perbedaan dalam penelitian terdahulu lebih fokus pada system pendidikan pesantrennya dan system pendidikan pesantren dalam membentuk kesederhanaan santri, kemandirian santri, keistiqomahan, dan keikhlasan santri. Dan dalam penelitian terdahulu ini jenis penelitiannya yaitu kualitatif *fenomenologis*. Ada pun penelitian yang dilakukan yaitu terfokus pada upaya deradikalisasi pendidikan di Pesantren Islamiyah Syafi'iyah Sumberanyar Paiton ini dan bagaimana cara mencegah dan mengatasi isu deradikalisasi yang sekarang sudah banyak terjadi.<sup>29</sup>

## **B. Kajian Teori**

### **1. Pengertian Pondok Pesantren**

Pondok pesantren adalah tempat tinggal para santri yang menginap (mondok) untuk sementara. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, pesantren diartikan sebagai asrama tempat santri atau tempat murid-murid belajar mengaji. Namun secara terminologi pesantren dimaknai sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam, yang pada umumnya pendidikan dan pengajaran agama Islam, dengan cara non klasikal.

<sup>29</sup> Wahyudi, *Sistem Pendidikan Pesantren Dalam Membentuk Kepribadian Santri Telaah Terhadap Fenomena Dipondok Pesantren Darul Falah Desa Ramban Kulon Kecamatan Cermee Kabupaten Bondowoso Tahun Pelajaran 2009/2010* (IAIN Jember: Skripsi 2010).

Dimana seorang kiai mengajar santri berdasar kitab-kitab yang bahasa Arab dari ulama-ulama besar sejak abad pertengahan, sedangkan para santrinya tinggal dalam asrama pesantren. Sedangkan dari segi etimologi, menurut Zaini ada pendapat yang menyebutkan bahwa pesantren berasal dari kata “santri” yang diberi awalan *pe-* dan akhiran *-an*, yang berarti sebuah pusat pendidikan Islam tradisional atau sebuah pondok untuk siswa muslim (santri) sebagai model sekolah agama Islam di Jawa. Namun, ada juga yang menyebutkan bahwa kata “santri” diadopsi dari bahasa India “*shastri*” yang bermakna orang suci dalam agama Hindu. Agaknya keterkaitan bahasa ini tidak lepas dari eksistensi kekuasaan kerajaan-kerajaan Hindu pra-Islam di Nusantara yang secara tidak langsung meninggalkan jejak budaya. Steenbrink menjelaskan secara terminologis bahwa dilihat dari bentuk dan sistemnya, pesantren dimungkinkan dari India. Selain itu, kata “pondok” yang mengiringi kata “pesantren” juga dimungkinkan berasal dari bahasa Arab “*funduq*” yang berarti asrama.<sup>30</sup>

Kelahiran pondok pesantren bukan saja terlintas pada bidang-bidang pendidikan, melainkan sebagai lembaga sosial keagamaan kelahirannya berkaitan erat dengan kondisi lembaga suatu komunitas tertentu, sehingga bentuk dan fasilitas yang dimiliki tidak jauh dari kondisi masyarakat tertentu.<sup>31</sup>

Pesantren telah mulai dikenal di bumi Nusantara ini dalam abad ke 13-17 M, dan di Pulau Jawa terjadi dalam abad ke 15-16 M. dengan usia

<sup>30</sup> As'ari, *Transparansi Manajemen Pesantren Menuju Profesionalisme* (Jember: STAIN Jember Press, 2013), 43.

<sup>31</sup> Sukanto, *Kepemimpinan Kiai Dalam Pesantren* (Jakarta: Pustaka LP3ES, 1999), 139.

panjang dapat menjadi alasan untuk menyatakan bahwa pesantren telah menjadi milik bangsa dalam bidang pendidikan, dan turut serta dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, dan karenanya cukup pula alasan untuk belajar dari padanya. Bila didefinisikan, pengertian pesantren sangat luas mengingat pola pembelajaran di pesantren sangat beragam dan berbeda antara satu dengan yang lainnya.<sup>32</sup>

Lembaga pendidikan Islam, khususnya pesantren dalam komponen system pendidikan nasional. Hal ini ditegaskan dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 pasal 30 ayat 3 dan 4. Pasal 30 ayat 3 menegaskan bahwa “Pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, non formal, dan in formal”. Pasal 30 ayat 4 menegaskan pula bahwa “pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, pasraman, pabaja samanera, dan bentuk lain yang sejenis”.

## **2. Tujuan Pendidikan Pesantren**

Tujuan diselenggarakannya pendidikan pesantren secara umum adalah membimbing peserta didik (santri) untuk menjadi manusia yang memiliki kepribadian Islami, yang dengan bekal ilmu agamanya mereka sanggup menjadi mubaligh untuk menyebarkan ajaran Islam dan masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya. Sedangkan tujuan khususnya adalah mempersiapkan peserta didik untuk menjadi alim dan

---

<sup>32</sup> *Ibid, Kepemimpinan Kiai Dalam Pesantren* 165.

ilmu agama yang diajarkan oleh kiai yang bersangkutan, serta dalam mengamalkan dan mendakwahnya dalam masyarakat.<sup>33</sup>

Pada dasarnya pesantren mencirikan dirinya sebagai Lembaga Pendidikan Islam yang pada dasarnya berbeda unik dan mempunyai beberapa perbedaan dari sekedar sekolah berasrama biasa. Dhofir (2011) menyetengahkan lima elemen sehingga sebuah pendidikan Islam dapat disebut pesantren, yaitu adanya pondok, masjid, pengajaran kitab-kitab klasik, santri, dan kiai. Masjid merupakan tempat atau sentrel kegiatan yang digunakan bukan saja untuk tempat ibadah yaitu untuk mengabdikan kepada Tuhan dalam bentuk ritual (tempat bersujud), tetapi berfungsi sebagai aktivitas sosial, dalam bentuk kebersamaan, misalnya shalat berjamaah. Mendapatkan keilmuan berupa tempat tempat membaca dan memahami Al Quran dan ilmu-ilmu lainnya. Sedangkan pondok, biasanya merupakan tempat tinggal dan sekaligus agama para pelajar (santri) yang sedang menekuni pembelajaran di kompleks pesantren tersebut. Pondok atau biasanya disebut Pondok Pesantren, merupakan sarana akomodasi bagi para santri yang berasal dari jauh yang ingin menuntut ilmu sepenuhnya pelajaran yang diberikan oleh kiai yang ada di pesantren tersebut.<sup>34</sup>

Adapun kiai, merupakan sosok yang paling sentral dan esensial dalam sebuah pesantren. Biasanya pesantren didirikan dan dipimpin oleh seorang kiai dengan segala kepiawaian dan keluasaan ilmu agama (Islam)

<sup>33</sup> A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam* (UIN-Malang: Sukses Offset, 2008) 243

<sup>34</sup> Ahmad Darmaji, "Pondok Pesantren dan Deradikalisasi Islam di Indonesia", *Jurnal Millah YbJ*. XI, No 1, Agustus 2011, 236

yang dimilikinya, yang menjadi figure sentral bagi pada santri yang ada dipesantren tersebut. Sedangkan kitab klasik (juga disebut kitab kuning), merupakan kitab yang ditulis oleh para ulama terdahulu tentang ilmu keislaman, misalnya tafsir, fiqh, hadist, dan kitab-kitab tentang akhlaq.<sup>35</sup>

Pelajar dipondok pesantren disebut dengan santri, yang merupakan sosok pelajar yang haus akan ilmu agama dan ingin menempa dirinya menjadi seseorang yang dapat mengamalkan dan menjadi penerang tentang agama, kelak dimasyarakat. Departemen Agama menerangkan bahwa santri adalah mereka yang tinggal dan belajar dipondok pesantren untuk mendalami ilmu-ilmu agama (*tafqqul fi al din*).

Departemen Agama membagi pondok pesantren menjadi tiga tipe, yaitu pondok pesantren yang bersifat tradisional (*salafiyah*), pondok pesantren modern (*ashriyyah*), dan pondok pesantren komprehensif (kombinasi). Sekrang ini, berdasarkan tipologinya. Kementrian Agama mencatat, sebanyak 8.001 (37,2%) merupakan Pondok Pesantren Salafiyah, 3,881 (18,0%) bertipe Ashriyah, serta 9,639 (44,8%) sebagai pondok pesantren kombinasi.

Kementrian Agama (2009) memberikan istilah untuk tiga tipologi diatas menjadi Pondok Pesantren Salafiyah untuk Pesantren Tradisional, Pondok Pesantren Ashriyah untuk Pesantren Modern, dan Pondok Pesantren Kombinasi untuk Pondok Pesantren komprehensif.

---

<sup>35</sup> *Ibid*, *Pondok Pesantren dan Deradikalisasi Islam di Indonesia*. 260

Akan tetapi definisi ini sekarang tampak kurang relevan dengan kondisi pesantren yang telah berubah, dimana fungsinya bukan saja sebagai lembaga penyelenggara pendidikan yang memenuhi syarat dengan kriteria elemen pesantren: kiai, santri, pengajian kitab, masjid dan asrama, tetapi tampaknya malah lebih komprehensif sebagai sebuah komunitas ideal yang mampu mencukupi dirinya sendiri dan komunitas pesantren tersebut dan mengelola sumber-sumber keuangan secara berkelanjutan.<sup>36</sup>

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam kehadiran kerajaan Banyu Umaiiah menjadikan pesatnya ilmu pengetahuan, sehingga anak-anak masyarakat Islam tidak hanya belajar di masjid tetapi juga pada lembaga-lembaga yang ketiga yaitu “*kuttab*” (pondok pesantren). *Kuttab* dengan karakteristik khasnya, merupakan wahana dan lembaga pendidikan Islam yang semula sebagai lembaga baca dan tulis dengan system *halaqoh* (system wetonan). Pada tahap berikutnya *kuttab* mengalami perkembangan pesat karena didukung oleh dana dan iuran masyarakat serta adanya rencana-rencana yang harus dipatuhi oleh pendidik dan peserta didik.<sup>37</sup>

System yang ditampilkan pondok pesantren mempunyai keunikan dibandingkan system yang diterapkan dalam lembaga pendidikan pada umumnya yaitu:

---

<sup>36</sup> Fachruddin Majeri Mangunjaya, *Ekopesantren: Bagaimana Merancang Pesantren Ramah Lingkungan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), 50-51.

<sup>37</sup> Abdul mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana PRENADA Media, 2006), 234.

- a. Memakai system tradisional, yang memiliki kebebasan penuh dibandingkan dengan sekolah modern, sehingga terjadi hubungan dua arah antara kiai dan santri.
- b. Kehidupan dipesantren menampakkan semangat demokrasi, karena mereka praktis bekerja sama mengatasi problem non kulikuler mereka sendiri.
- c. Para santri tidak mnegidap penyakit *symbolis*, yaitu perolehan gelar dan ijazah, sedangkan santri dengan ketulusan hatinya masuk pesantren tanpa adanya ijazah tersebut. Hal itu karena tujuan utama mereka hanya mencari keridhoan Allah SWT semata.
- d. System pondok pesantren mengutamakan kesederhanaan, idealisme, keasaudaraan, persamaan, rasa percaya diri, dan keberanian hidup.
- e. Alumni pondok pesantren tak ingin menduduki jabatan pemerintahan, sehingga mereka hamper tidak dapat dikuasai oleh pemerintah.

### 3. Model-model Pengajaran Pendidikan Pesantren

Sebagai lembaga yang tertua , sejarah perkembangan pondok pesantren memiliki model-model pengajaran yang bersifat klasikal, yaitu model system pendidikan dengan metode pengajaran *weton* dan *slogan*. Di Jawa Barat, metode tersebut diistilahkan dengan *pendungan*, sedangkan di Sumatera digunakan istilah *halaqoh*.

- a. Metode *wetonan* (*halaqoh*), metode yang di dalamnya terdapat seorang kiai yang membaca suatu kitab dalam waktu tertentu, sedangkan santrinya membawa kitab yang sama lalu santri mendengar



dan menyimak bacaan kiai. Metode ini dapat dikatakan sebagai proses belajar mengaji secara kolektif.

- b. Metode *sorogan*. Metode yang santrinya cukup pandai men-*sorog*-kan (mengajukan) sebuah kitab kepada kiai untuk dibaca dihadapannya, kesalahan dalam bacaannya itu langsung dibenahi kiai. Metode ini dapat dikatakan sebagai proses mengajar individual.

Ciri-ciri khusus pondok pesantren adalah isi kurikulum yang dibuat terfokus pada ilmu-ilmu agama misalnya, ilmu Sintaksis Arab, morfologi arab, hokum Islam, system yurisprudensi Islam, Hadits, tafsir al-quran, teologi Islam, tasawuf, tarikh dan retorika. Literature ilmu-ilmu tersebut memakai kitab-kitab klasik yang disebut dengan istilah "kitab kuning" dengan cirri-ciri sebagai berikut.

1. Kitab-kitabnya bernahasa arab
2. Umumnya tidak memakai *syakal*, bahkan tanpa titik dan koma;
3. Berisi keilmuan yang cukup berbobot;
4. Metode penulisannya dianggap kuno dan relevansinya dengan ilmu kontemporer kerap kali tampak menipis;
5. Lazimnya dikaji dan dipelajari di pondok pesantren;
6. Banyak diantara kertasnya berwarna kuning.

Pada tahap selanjutnya, pondok pesantren mulai menampilkan eksistensinya sebagai lembaga pendidikan Islam yang mumpunin yaitu didalam nya didirikan sekolah, baik formal maupun non formal. Akhir akhir ini pondok mempunyai kecendrungan baru dalam rangka

inovasi terhadap sistem yang selama ini yang digunakan, yaitu diantaranya :

1. Mulai akrab dengan metodologi modern,
2. Semakin berorientasi pada pendidikan yang fungsional artinya terbuka atas perkembangan di luar dirinya,
3. diferifikasikan program dan kegiatan yang semakin terbuka dan ketergantungannya dengan kiai tidak absolute, dan sekaligus dapat membekali para santri dengan berbagi pengetahuan di luar mata pelajaran agama maupun keterampilan yang diperlukan di lapangan kerja dan,
4. Dapat berfungsi sebagai pusat pengembangan masyarakat.

Kecendrungan-kecendrungan tersebut bukan berarti pondok pesantren telah menduduki posisi sebagai lembaga yang paling elit, tetapi ditengah-tengah arus social-budaya justru kecendrungan tersebut menjadi masalah baru yang perlu dipecahkan, yaitu

1. Masalah integrasi pondok pesantren kedalam system pendidikan nasional
2. Masalah pengembangan wawasan social, budaya, dan masalah ekonomi;
3. Masalah pengalaman kekuatan dengan pihak-pihak lain untuk mencari tujuan membentuk masyarakat ideal yang diinginkan;

Masalah yang behubungan dengan keimanan dan keilmuan sepanjang yang dihayati pondok pesantren.

Dipihak lain, pondok pesantren mengalami transformasi kultur, system dan nilai. Pondok pesantren yang dikenal dengan pondok salafiyah (kuno) kini telah berubah menjadi *khilafiyah* (modern). Transformasi tersebut sebagai jawaban atas kritik-kritik yang dibrikan pada pesantren pada arus transformasi ini, sehingga dalam system dan kultur pondok pesantren terjadi prubahan drastic; misalnya;

1. Perubahan system pengajaran dari perseorangan atau *sorogan* menjadi system klasikal yang kemungkinan kita kenal dengan istilah madrasah (sekolah)
2. Pemberian pengetahuan umum disamping masih memepertahankan pengetahuan agama dan bahasa arab;
3. Bertambahnya komponen pendidikan pondok pesantren, misalnya keterampilan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan masyarakat sekitar, kepramukaaan untuk melatih kedisiplinan dan pendidikan agama, kesehatan dan olahraga, serta kesenian yang Islami;dan
4. Lulusan pondok pesantren diberikan *syahadah* (ijazah) sebagai tanda tamat dari pesantren tersebut dan ada sebagian *syahadah* tertentu yang nilainya sama dengan ijazah negri .

Kehadiran pesantren saat ini menjadi titik sentral kajian para ahli, karena nuansa-nuansa yang dicanangkan dan dilaksanakan dalam pesantren yang di unik. Dalam pada itu, tidak sedikit para ahli mengkritik atau juga melihat segi positifnya, karena kondisinya serba

lain. Menurut Abdurrahman Wahid, pesantren dapat melalui dua visi yang memiliki kelebihan dan kekurangannya.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa cirri-ciri pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam adalah:

1. Lembaga pendidikan pesantren melaksanakan pendidikan terpadu, yaitu untuk kematangan teoretis-intuitif. Sikap yang merupakan keterampilan khusus dan merupakan aplikasi dari teori tersebut:
2. Tujuan pendidikan pesantren sekarang tidak hanya duniawi (mondial) dan sementara (temporer), tetapi pada alam *ukhrawi* untuk mencapai karidhoan Allah;
3. Lembaga pendidikan pesantren merupakan antara ulama dan umat, antara ilmuwan (*expert*) dan masyarakat awam (*layman*), antara individu dan masyarakat, antara pemimpin dan rakyat, dan antara klien dan konsultan, dan sebagainya;
4. Pesantren merupakan agen konversi (pengawetan), pendalaman, pengembangan, pemurnian nilai adab dan budaya, seta pusat pelaksanaan proses akulturasi yang menggunakan pola dan system tersendiri.<sup>38</sup>

#### **4. Sejarah Munculnya Radikalisme**

##### **a. Sejarah Radikalisme**

Sebenarnya konsep radikalisme telah muncul sejak umat manusia ada, namun demikian jika berbicara sejarah, kata radikal

---

<sup>38</sup> *Ibid*, 235-240

pertama kali diperkenalkan oleh Charles James Fox/ pada tahun 1797 dia mendeklarasikan “reformasi Radikal” dalam system pemerintahan, reformasi ini digunakan untuk mendefinisikan pergerakan yang mendukung revolusi parlemen negaranya. Tetapi seiring berjalannya waktu, ideology radikalisme mulai terserab dan menerima ideology liberalism.<sup>39</sup>

Disisi lain, radikalisme adalah suatu paham yang dibuat-buat oleh sekelompok orang yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik secara dratis dengan menggunakan cara-cara kekerasan. Namun bila dilihat dari sudut pandang keagamaan dapat diartikan sebagai paham keagamaan yang mengacu pada fondasi yang sangat mendasar dengan fanatisme keagamaan yang sangat tinggi, sehingga tidak jarang penganut dari paham atau aliran tersebut menggunakan kekerasan kepada orang yang berbeda paham/aliran tersebut untuk mengaktualisasikan paham keagamaan yang dianut dan dipercayai untuk diterima secara paksa.

Kemunculan gerakan Islam radikal di Indonesia di sebabkan oleh dua faktor ; pertama faktor internal dari dalam umat Islam sendiri yang telah terjadi penyimpangan norma-norma agama. Kedua; faktor eksternal diluar umat Islam, baik yang dilakukan penguasa maupun hegemoni barat.<sup>40</sup>

<sup>39</sup> <http://www.ilmudasar.com/2017/08/pengertian-sejarah-ciri-kelebihan-dan-kekurangan-radikalisme-adalah.html?l=1> diakses pada 22 september 2017

<sup>40</sup> (ahmad ansori *Radikalisme Antara Historis dan Antropisitas*, IAIN Raden Intan Lampung 2015. Hal 255-256)

## b. Pengertian Radikalisme

Perkataan *radikal* berasal dari kata lain yaitu *radix* yang artinya akar. Dalam bahasan Inggris kata *radical* dapat bermakna ekstrim, menyeluruh, fanatic, revolusioner, ultra, dan fundamental. Sedangkan *radicalism* artinya doktrin atau praktik penganut paham radikal atau paham ekstrim. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, radikalisme diartikan sebagai “paham atau aliran yang menginginkan perubahan dengan cara keras atau drastis.” Sementara Sartono Kartodirdjo mengartikan radikalisme sebagai “gerakan sosial yang menolak secara menyeluruh tertib sosial yang sedang berlangsung dan ditandai oleh kejengkelan moral yang kuat untuk menentang dan bermusuhan dengan kaum yang memiliki hak-hak istimewa dan yang berkuasa.” Dengan demikian, radikalisme merupakan gejala umum yang bisa terjadi dalam suatu masyarakat dengan motif beragam, baik sosial, politik, budaya maupun agama, yang ditandai oleh tindakan-tindakan keras, ekstrim, dan anarkis sebagai wujud penolakan terhadap gejala yang dihadapi.<sup>41</sup>

Radikalisme merupakan suatu paham yang menghendaki adanya perubahan, pergantian, dan pengebolan terhadap suatu sistem di masyarakat sampai ke akarnya. Bilamana perlu menggunakan cara-cara kekerasan. Radikalisme menginginkan

<sup>41</sup> Andik Wahyun Muqoyyidin, *Membangun Kesadaran Inklusif-Multikultural Untuk Deradikalisasi Pendidikan Islam*. Jurnal Pendidikan Islam 2012. 134

adanya perubahan secara total terhadap suatu kondisi atau semua aspek kehidupan masyarakat. Kaum radikal menganggap bahwa rencana-rencana yang digunakan adalah rencana yang paling ideal. Tentu saja melakukan perubahan (pembaruan) merupakan hal yang wajar dilakukan bahkan harus dilakukan demi menuju masa depan yang lebih baik. Namun, perubahan yang sifatnya revolusioner seringkali “memakan korban” lebih banyak sementara keberhasilannya tidak sebanding. Oleh sebab itu, sebagian ilmuwan sosial menyarankan perubahan dilakukan secara perlahan-lahan tetapi kontinyu dan sistematis, ketimbang revolusioner tetapi tergesa-gesa.<sup>42</sup>

### c. Ciri-ciri Radikalisme

*Pertama*, sering mengklaim kebenaran tunggal dan menyesatkan kelompok lain yang tak sependapat. Klaim kebenaran selalu muncul dari kalangan yang seakan-akan mereka adalah Nabi yang tak pernah melakukan kesalahan (*ma'sum*), padahal mereka hanya manusia biasa. Klaim kebenaran tidak dapat dibenarkan karena manusia hanya memiliki kebenaran yang relatif dan hanya Allah yang tahu kebenaran absolut. Oleh sebab itu, jika ada kelompok yang merasa benar sendiri maka secara langsung mereka telah bertindak congkak merebut otoritas Allah.

---

<sup>42</sup> Zuly qodir, *Deradikalisasi Dalam Perspektif Pendidikan Agama*. (Jurnal Pendidikan Islam, Desember 2012), 91

**Kedua**, radikalisme mempersulit agama Islam yang sejatinya *samhah* (ringan) dengan menganggap ibadah sunnah seakan-akan wajib dan makruh seakan-akan haram. Radikalisme dicirikan dengan perilaku beragama yang lebih memprioritaskan persoalan-persoalan sekunder dan mengesampingkan yang primer. Contoh-contohnya adalah fenomena memanjangkan jenggot dan meninggikan celana di atas mata kaki. Umat Islam seyogianya memprioritaskan kewajiban ketimbang hal-hal sunnah yang sepele. Sudahkah zakat menyelesaikan problem kemiskinan umat? Sudahkah shalat menjauhkan kita dari berbuat kemungkaran dan kekacauan sosial? Dan sudahkah haji menciptakan kesadaran kesetaraan dalam Islam? Hal-hal seperti ini seyogyanya diutamakan ketimbang hanya berkecukupan mengurus jenggot dan celana.<sup>43</sup>

**Ketiga**, kelompok radikal kebanyakan berlebihan dalam beragama yang tidak pada tempatnya. Dalam berdakwah mereka mengesampingkan metode gradual yang digunakan oleh Nabi, sehingga dakwah mereka justru membuat umat Islam

**Keempat**, kasar dalam berinteraksi, keras dalam berbicara dan emosional dalam berdakwah. Ciri-ciri dakwah seperti ini sangat bertolak belakang dengan kesantunan dan kelembutan dakwah Nabi dalam QS. 3:159. Dalam QS. 16:125 Allah juga menganjurkan umat Islam supaya berdakwah dengan cara yang

---

<sup>43</sup> *Ibid* Zuly qodir 99



santun dan menghindari kata-kata kasar. Anjuran yang senada datang dari sabda Rasulullah “*Sesungguhnya Allah mencintai kelembutan dalam segala hal*” dan “*Kelembutan tidak masuk dalam sebuah hal kecuali membuatnya indah sedangkan kekerasan tidak masuk dalam sebuah hal kecuali hanya akan memperburuknya*”.

**Kelima**, kelompok radikal mudah berburuk sangka kepada orang lain di luargolongannya. Mereka senantiasa *memandang* orang lain hanya dari aspek negatifnyadan mengabaikan aspek positifnyaang masih awam merasa ketakutan dan keberatan.

#### **d. Faktor kemunculan Radikalisme**

Radikalisme disebabkan oleh banyak faktor antara lain:

1. Pengetahuanagama yang setengah-setengah melalui proses belajar yang doktriner;
2. Literal dalam memahami teks-teks agama sehingga kalangan radikal hanya memahami Islam dari kulitnya saja tetapi minim wawasan tentang esensi agama;
3. Tersibukkan oleh masalah-masalah sekunder seperti menggerakkan jari ketika tasyahud, memanjangkan jenggot, dan meninggikan celana sembari melupakan masalah-masalah primer;
4. Faktor pemikiran, pada masa sekarang muncul dua pemikiran yang menjadi trend, yang pertama yaitu menantang terhadap

keadaan alam yang tidak dapat ditolisir lagi, seakan alam ini tidak mendapat keberkahan lagi dari Allah SWT lagi, penuh dengan penyimpanan. Pemikiran yang kedua yaitu bahwa agama adalah penyebab kemunduran umat Islam, sehingga jika mereka ingin unggul maka mereka harus meninggalkan agama yang mereka miliki saat ini

5. Faktor Ekonomi, kemiskinan, pengangguran dan problematika ekonomi yang lain dapat merubah sifat seseorang yang baik menjadi orang yang kejam. Karena dalam keadaan terdesak atau impitan ekonomi, apapun bisa mereka lakukan, bisa saja mereka juga melakukan terror.
6. Faktor Pendidikan, pendidikan bukanlah faktor yang langsung menyebabkan radikalisme. Radikalisme dapat terjadi dikarenakan melalui pendidikan yang salah. terutama adalah pendidikan agama yang sangat sensitive, karena pendidikan agama “amal ma’ruf nahi munkar”, namun dengan pendidikan yang salah akan berubah menjadi “amal munkar”. Dan tidak sedikit orang-orang yang terlibat dalam aksi terorisme justru dari kalangan yang berlatar pendidikan umum, seperti dokter, insinyur, ahli teknik, namun hanya mempelajari agama sedikit diluar sekolah, yang kebenaran pemahamannya belum tentu dapat

dipertanggungjawabkan. Atau dididik oleh kelompok Islam yang keras dan memiliki pemahaman agama yang semberaut.<sup>44</sup>

#### e. Peran Pesantren dalam menolak Radikalisme

Sebelum menuju pesantren menolak radikalisme, sekilas menjelaskan tentang pesantren. Pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan tradisional yang memiliki kekhasan dibanding lembaga pendidikan lain. Pesantren memiliki elemen-elemen dasar yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Elemen tersebut yaitu: kiyai, santri, pondok, masjid, dan pengajaran kitab salaf (klasik), yang disebut kitab kuning. Tidak bias disebut sebagai pesantren jika diantara kelima elemen dasar ini tidak terpenuhi. Setidaknya ada tiga karakteristik budaya pesantren, pesantren sebagai lembaga pendidikan yang bercorak tradisional (salaf). Kedua, pesantren sebagai pertahanan (culture resistance) yakni budaya Islami, yang sesuai dengan ajaran al-qur'an dan sunnah Nabi serta teladan dan ajaran para salafu shalih (ulama terdahulu). Ketiga, pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan.<sup>45</sup>

#### f. Kurikulum Pesantren

Kurikulum pendidikan pesantren saat ini tidak sekedar fokus pada kitab klasik (baca : ilmu agama) tetapi juga memasukkan semakin banyak mata pelajaran dan keterampilan umum dipesantren saat ini dikhotomi ilmu mulai tak populer beberapa

<sup>44</sup> <http://ew4eyh4eh.blogspot.com/2016/03/pengertian-radikalisme-dan-faktor.html?m=1> diakses pada 22 september 2017.

<sup>45</sup> *Ibid* 105

pesantren bahkan mendirikan lembaga pendidikan umum. Perkembangan yang begitu pesat dalam ilmu pengetahuan dan teknologi menyebabkan pengertian kurikulum berasal dari bahasa Yunani semula populer dalam bidang olahraga yaitu *curure* yang berarti jarak terjauh yang harus ditempuh dalam olahraga lari hingga start sampai finish. Kemudian dalam konteks pendidikan kurikulum diartikan sebagai “*circle of intruction*” yaitu suatu lingkaran pengajarandimana guru dan murid terlibat didalamnya. Dalam bahasa Arab menurut Qomar Muhammad kurikulum dikenal dengan term *manhaj* yakni jalan terang yang dilalui manusia dalam hidupnya. Dalam konteks pendidikan kurikulum diartikan sebagai jalan terang yang dilalui oleh pendidik dan peserta didik untuk menggabungkan pengetahuan ketampilan sikap dan seperangkat nilai.

Secara etimologi artikulasi kurikulum dapat dibedakan menjadi dua *pertama* dalam pengertian yang sempit disebut juga (pengertian tradisional) yakni sebagaimana dirumuskan “*The curriculum has mean the subjet taught in school or the course of study*”. Kurikulum adalah mata pelajaran yang diajarkan disekolah atau bidang study. *Kedua* dalam pengertian yang luas kurikulum adalah semua pengalaman aktual yang dimiliki siswa dibawah pengaruh sekolah sementara bidang studi adalah bagian kecil dari program kurikulum secara keseluruhan.

Prinsip pengembangan kurikulum pendidikan pesantren secara umum dapat diklompokkan menjadi dua yakni prinsip umum yang meliputi prinsip relevansi prinsip fleksibilitas prinsip efektifitas dan prinsip efisien. Sedangkan prinsip khusus mencakup prinsip yang berkenaan dengan tujuan pendidikan pesantren yang berkenaan dengan metode dan strategi proses pembelajaran pendidikan pesantren prinsip yang berkenaan dengan alat evaluasi dan penilaian pendidikan pesantren. Pendidikan pesantren yang dibangun atas dasar pemikiran yang Islami bertolak dari pandangan hidup dan pandangan tentang manusia serta diarahkan kepada tujuan pendidikan yang dilandasi kaidah-kaidah Islam.<sup>46</sup>

Tradisi ulama' pesantren dari masa ke masa dalam konteks menciptakan budaya damai diantaranya:

- a. Silaturahmi. hal ini dimaksudkan sebagai jalan paling efektif untuk menghalau ikhtilaf dan konflik. Meskipun dalam silaturahmi tidak selalu harus dilanjutkan dengan pembahasan dan dialog, tetapi paling tidak merupakan pengakuan untuk melanggengkan rasa fitrah manusia sebagai makhluk social yang saling menghormati.
- b. Rembung (dialog). Ini adalah kunci dalam mengawali memecah kebekuan pihak yang berselisih. Dalam kasus skala besar, dialog

<sup>46</sup> <http://beritaislamimasakini.com/kurikulum-pendidikan-pondok-pesantren-tradisional.htm>

perlu diadakan dari tingkat pusat atau atas baru disalurkan ke bawah.

c. Tabayun, dapat diartikan sebagai klarifikasi. Dalam menghadapi suatu kasus perlu kepala dingin dan mau berlapang hati mendengar pendapat antar kedua belah pihak dari dua sisi yang berbeda.

d. Islah, yaitu mengupayakan cara damai antara kedua belah pihak yang berselisih dengan prinsip keadilan dan saling menguntungkan, dan jika perlu menggunakan perantara hakam (juru damai, fasilitator, mediator). Namun, pesantren terdapat dua model pesantren yaitu salafiyah aswaja sdan apa yang disebut sebagai salafi-hakiki yang ditengahi oleh beberapa kalangan mamiliki faham keagamaan yang radikal dan berpotensi kea rah radikalisme. Disamping itu, infiltrasi ideology transnasional Islam dan jaringan intelektual serta kultural mereka juga dicap sebagai pesantren yang mengarah kepada potensi radikalisme.

e. Secara lebih detail, pesantren yang ditengarai sebagai radikal di kelompokkan menjadi tiga yaitu : pertama, radikal skriptual, pola ini mencerminkan interpretasi al-Qur'an dan Hadist nabi yang sangat tekstual. Interpretasi tekstual ini bisa dilihat di pondok pesantren Persatuan Islam Bangil. Kedua, radikal fundamental, pola ini mencerminkan interpretasi al-Qur'an dan

hadist nabi yang fundamentalis, seperti pondok pesantren Maskumambang Gresik. Ketiga, radikal militan pola ini mencerminkan karakter militant oleh pesantren terhadap santri. Seperti pondok pesantren al Islam Tenggulun.<sup>47</sup>

Maka yang terpenting adalah mengembalilan misi pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional yang bertujuan untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam (tafaqquh fi al-din) dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari.

Selain itu pondok pesantren juga memiliki peran dalam konteks deradikalisasi yang dapat dipahami sebagai upaya untuk menghentikan, meniadai atau paling tidak menetralsir radikalisme.<sup>48</sup>

#### **g. Pengertian Deradikalisasi**

Deradikalisasi secara bahasa berasal dari kata “radikal” yang mendapat imbuhan “de” dan akhiran “sasi”. Kata deradikalisasi diambil dari istilah bahasa Inggris “*deradicalization*” dan kata dasarnya radical.

Deradikalisasi ada beberapa istilah yang perlu dipahami. Deradikalisasi sendiri berasal dari kata dasar radikal, berasal dari bahasa latin, *radix* yang berarti akar (pohon) atau sesuatu yang

<sup>47</sup> Mukhibat, “Deradikalisasi Dan Integrasi Nilai-nilai Pluralitas dalam kurikulum Pesantren Salafi Haraki di Indonesia” Jurnal Al-Tahrir, Vol. 14, No. 1 Mei 2014. 185

<sup>48</sup> <http://peran.dan.strategi.pesantren.dalam.konteks.deradikalisasi> diakses pada tanggal 20 september 2017.

mendasar. Dalam kamus politik, radikal diartikan amat keras menurut perubahan yang menyangkut undang-undang dan ketentuan pemerintah.<sup>49</sup>

Eko Endarmoko dalam “*Tesaurus Bahasa Indonesia*,” menjelaskan arti radikal sinonim dengan fundamental, mendasar, primer, esensial, ekstrim, fanatic, keras, militan. Jika dikaitkan dengan tindakan seseorang, maka radikal berarti ekstrimis, revolusioner, progresif, liberal, reformis dan seterusnya.<sup>50</sup>

Deradikalisasi diartikan sebagai disengagement (pemutusan) yang berarti meninggalkan atau melepaskan aksi terorisme atau radikalisme dengan melakukan reorientasi. Pemutusan yang dimaksud adalah meninggalkan berbagai norma social, nilai, perilaku yang berkaitan dengan jejaring terorisme dan radikalisme. Sedangkan deradikalisasi yang berarti deideologization, berarti bahwa kontra ideologi pada upaya mengehentikan pemahaman dan penyebaran ideologi terorisme radikalisme.

Deradikalisasi melalui pondok pesantren harus dilaksanakan dalam kerangka penguatan institusi untuk mengurangi celah-celah sosial, ekonomi, dan politik yang memungkinkan tumbuhnya paham radikalisme dan menjurus terorisme. Peran aktif pihak terkait, terutama pemerintah, dapat diarahkan untuk menguatkan

<sup>49</sup>Ummu Arifah Rahmawati, *Deradikalisasi Pemahaman Agama Dalam Pemikiran Yusuf Qardhaw Di Tinjau dari Perspektif Pendidikan Agama Islam* (Skripsi, UIN SUNAN KALIJAGA, Yogyakarta, 2014), 12.

<sup>50</sup>*Ibid*, 14.



peranan pondok pesantren dalam mengatasi permasalahan ekonomi, social, dan lainnya yang menjadi lahan persemaian pemikiran radikal tersebut.

Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa deradikalisasi yang diarahakan pada pendekatan control kurikulum pondok pesantren kurang relevan dilakukan, baik dari karena jumlah pondok pesantren yang ada sedemikian banyak maupun karena karakteristik masing-masing pesantren yang sangat mengedepankan sosok kiyai sebagai panutan. Pilihan melakukan deradikalisasi melalui penguatan institusi sebenarnya juga merupakan bagian dari tugas pemerintah dibidang pendidikan sebagai bentuk pengakuan akan eksistensi dan peran strategis yang selama ini telah diberikan pondok pesantren. Pondok pesantren selama ini telah memberikan bukti nyata akan komitmen kepada bangsa dan Negara meskipun timbale balik setimpal belum sepenuhnya diberikan pemerintah. Pondok pesantren, terutama yang berada dalam naungan Nahdatul Ulama secara khusus, telah membuktikan perannya dalam perjuangan kemerdekaan melalui perjuangan fisik.

Program deradikalisasi ini dibentuk bukan hanya reaksi terorisme yang semakin terang-terangan, tetapi juga sebagai upaya untuk mengikis paham garis keras dalam beragama.<sup>51</sup>

---

<sup>51</sup> *Ibid* Zuly qodir 125.

Program deradikalisasi ini dilakukan dengan berbagai cara diantaranya

- a) Bekerjasama dengan BNPT (Badan Nasional Penanggulangan Terorisme)
- b) Bekerjasama dengan lembaga pendidikan untuk :
  1. Melakukan gerakan *review* kurikulum di berbagai tingkatan pendidikan untuk mengembangkan pengetahuan, sikap, dan tindakan antiradikalisasi agama.
  2. Melakukan seleksi terhadap para pendidik agar tidak mengajarkan Islam atau agama apapun dengan konsepsi kaum radikal.
  3. Diperlukan adanya *training* dan diskusi rutin terkait tema fundamentalisme agama, radikalisme agama, dan multikulturalisme bagi para pendidik.
  4. Memastikan bahwa gerakan radikalisme tersebut tidak terdapat dalam lembaga itu.
- c) Bekerjasama dengan ormas-ormas keagamaan yang mempunyai pemikiran keagamaan yang moderat.<sup>52</sup>

Radikalisme merupakan paham atau aliran radikal dalam politik; paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan social dan politik dengan cara kekerasan atau dartsis.<sup>53</sup>

Dan jika dalam bentuk radikalisme biasa dinamakan sebagai proses peradikalan.Sedangkan, deradikalisasi merupakan kata yang

<sup>52</sup> Zuly Qodir, *Radikalisme Agama Di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 127-132

<sup>53</sup> *Ibid*, 138

berasal dari bahasa Inggris *deradikalization* dengan kata dasar *radical*. Mendapat awalan *de* yang memiliki arti, *opposite, reverse, remove, reduce, get off*, (kebaikan atau membalaik) mendapat imbuhan akhir *isasi* dari kata *ize* yang berarti *cause to be or resemble, adopt or spread the manner of activity the teaching of*, (suatu sebab untuk menjadi atau menyerupai, memakai atau penyebaran cara atau mengajari). Secara sederhana deradikalisasi dapat dimaknai suatu proses atau upaya untuk menghilangkan radikalisme.

Secara lebih luas, deradikalisasi merupakan segala upaya untuk menetralkan paham-paham radikal melalui pendekatan interdisipliner, seperti hukum, psikologi, agama dan sosial budaya bagi mereka yang dipengaruhi paham radikal dan/atau pro kekerasan.<sup>54</sup> Sedangkan dalam konteks terorisme yang muncul akibat paham keberagaman radikal, deradikalisasi dimaknai sebagai proses untuk meluruskan pemahaman keagamaan yang sempit, mendasar, menjadi moderat, luas dan komprehensif.<sup>55</sup>

Umat beragama, Islam, dalam kasus ini merupakan kelompok umat yang yang sering merespon globalisasi secara emosional dan reaksioner, sehingga menempatkan Islam seakan-akan bertabrakan dengan kondisi perkembangan yang selaluterjadi ditengah masyarakat. Respon reaksioner umat Islam sering kali diperlihatkan dalam “wajah Islam” yang tidak santun, yakni radikal dan penuh kekerasan. Ketika

<sup>54</sup>*Ibid*, 15

<sup>55</sup>Zuly Qodir, *Radikalisme Agama di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 116

agama telah memasuki ranah ideology, maka ketika itu agama telah menjadi bagian dari kebenaran yang harus dipertahankan dan diperjuangkan dengan berbagai cara termasuk cara-cara yang hakikatnya “melawan” teks agama itu sendiri. Perusakan, pembakaran, penghancuran, dan pengeboman atas nama agama yang dilakukan dengan mengucapkan takbir (*Allahu akbar*) adalah sekelumit kisah tentang wajah agama dengan tafsirnya yang keras, radikla atau fundamental.<sup>56</sup>

Terbentuknya radikalisme dicapai melalui proses radikalisasi dimana terdapat tiga aspek yang memiliki peranan penting selama proses tersebut berlangsung yaitu :

#### 1) Proses Individu

Radikalisasi dipandang sebagai salah satu proses pencarian identitas bagi individu (anak muda pada umumnya). Bagi anak muda, pencarian identitas merupakan bagian dari proses mendefinisikan hubungan seseorang dengan dunia.

#### 2) Dinamika Interpersonal

Radikalisasi memerlukan dinamika interpersonal dengan actor-aktor lain untuk merangsang dan mempengaruhi proses pemahaman atau pemikiran individu yang menjadi target radikalisme.

---

<sup>56</sup>Nur Syam, *Tantangan Multikulturalisme Indonesia Dari Radikalisme Menuju Kebangsaan* (Yogyakarta: Kanisius, 2009). 132

### 3) Pengaruh Lingkungan

Narasi dan kosakata politik organisasi yang memiliki pengaruh besar di lingkungan masyarakat dapat menjadi masukan narasi bagi kelompok-kelompok radikal.<sup>57</sup>

### 4) Religious *commitment* dari pemahaman keagamaan

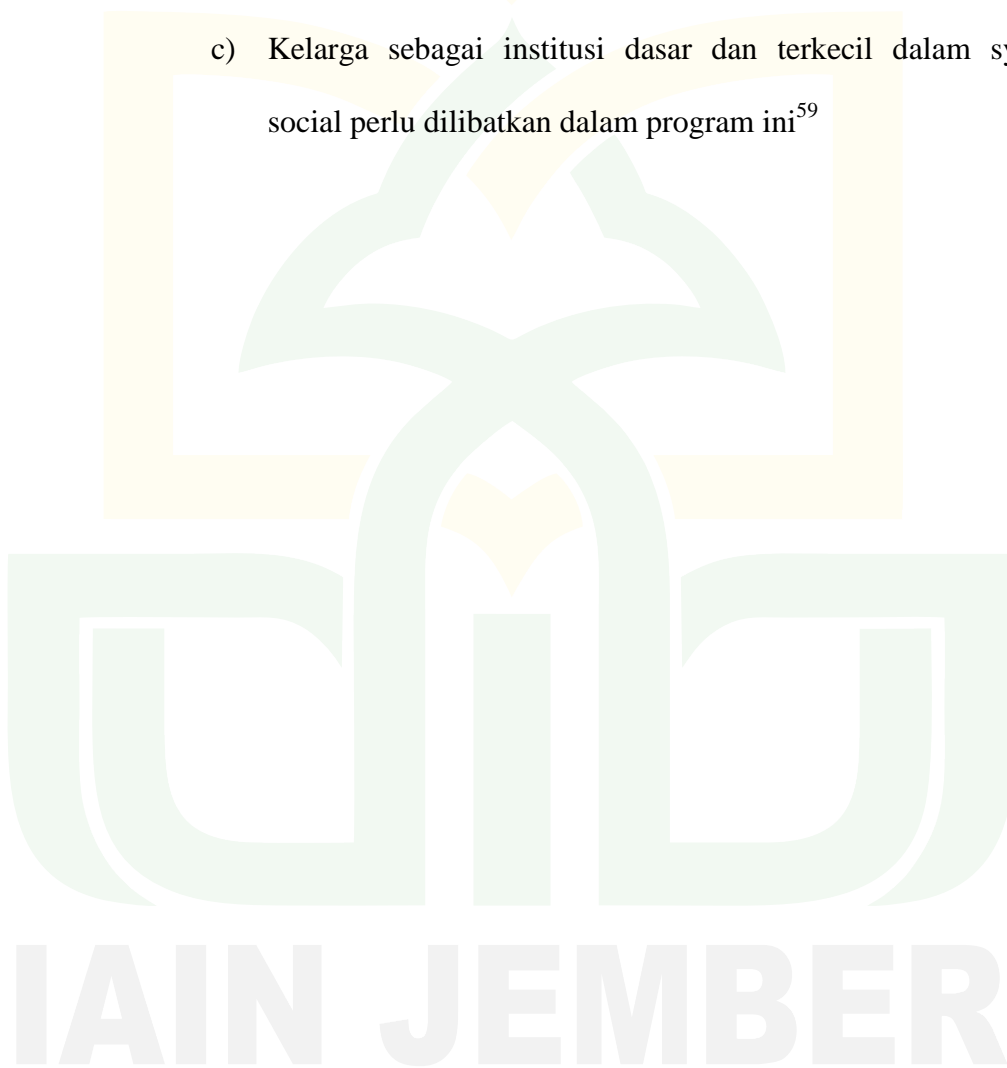
Kepastian-kepastian orang dan kelompok dalam hidup menjadi tuntutan yang nyaris selalu hadir. Terdapat banyak alasan mengapa orang menghendaki kepastian-kepastian dalam hidup, ketidakpastian hidup kemudian diakhiri dengan ‘jalan pintas’ kepastian beragama dikenal dengan jihad. Disinilah kaum muda sering kali menjadi sasaran kaum jihadis yang memaknai jihad adalah perlawanan dengan kekerasan dan perang fisik. Kaum muda dapat tergiur karena alasan *religious commitment* yang dikonstruksikan adalah sebagai pembela keadilan Tuhan di muka bumi, dan yang membelanya adalah pahlawan agama yang mendapat tempat mulia disisi Tuhan.<sup>58</sup>

Salah satu cara untuk mengatasi radikalisme ini yaitu melalui program deradikalisasi dengan memperhatikan aspek-aspek berikut

<sup>57</sup>Ady Sulisty, *Radikalisme Keagamaan dan Terorisme*”,Academia.edu Februari 2014, [http://www.academia.edu/7242507//Radikalisme\\_Keagamaan\\_dan\\_Terrorisme](http://www.academia.edu/7242507//Radikalisme_Keagamaan_dan_Terrorisme), diakses pada 04 April 2017.

<sup>58</sup> *Ibid* Zuly Qodir, 99

- a) Program deradikalisasi ini harus digalakkan sejak dini, bukan hanya terfokus di perguruan tinggi sebagaimana berlangsung selama ini.
- b) Brosur dan sosialisasi program deradikalisasi disediakan diruang public
- c) Keluarga sebagai institusi dasar dan terkecil dalam system social perlu dilibatkan dalam program ini<sup>59</sup>



---

<sup>59</sup> *Ibid*, 133

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

##### 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif (*qualitative research*) adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah dan bersifat induktif berdasarkan faktor-faktor yang ditemukan di lapangan baik berbentuk perspektif pemikiran atau hal lain.<sup>60</sup>

Pada dasarnya, metode penelitian kualitatif ingin mengeksplor fenomena-fenomena yang tidak dapat dikuantifikasikan dan bersifat deskriptif seperti proses suatu langkah kerja, formula atau resep, pengertian-pengertian tentang suatu konsep yang beragam, karakteristik barang, tata cara suatu budaya, model fisik dan lain sebagainya.<sup>61</sup>

Pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif dimaksudkan untuk mempermudah proses pengumpulan data dan dianalisa data yang akan dilakukan oleh peneliti.

Adapun alasan peneliti ini dalam menggunakan pendekatan kualitatif adalah karena dalam penelitian ini data yang dihasilkan berupa data deskriptif

---

<sup>60</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2007)

<sup>61</sup> Ismail Nawawi, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Dwiputra Pustaka Jaya, 2012), 68.

yang diperoleh dari data-data yang berupa tulisan, kata-kata dan dokumen yang berasal dari sumber atau informan yang diteliti dan dapat dipercaya.

## B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian menunjukkan di mana penelitian tersebut hendak dilakukan.<sup>62</sup> Lokasi yang dipilih adalah Pondok Pesantren Islamiyah Syafi'iyah Sumberanyar Paiton. Memilih tempat ini karena Pondok Pesantren ini, sebelumnya tidak pernah terjadi aksi radikal akan tetapi, peneliti memilih karena ingin mencegah ataupun mengurangi paham radikal yang akan terjadi di pesantren khususnya di pondok Islamiyah Syafi'iyah ini. Karena pondok pesantren sekarang sudah menganut *ahlussunah wal jama'ah*.

## C. Subjek Penelitian

Penentuan subyek penelitian yang digunakan adalah *purposive sampling* (sampel bertujuan). *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Pemilihan sekelompok subjek didasarkan atas ciri-ciri tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri populasi yang sudah diketahui sebelumnya.<sup>63</sup>

Dalam penelitian ini subyek penelitian atau informan adalah sebagai berikut.

1. Ahmad Toha selaku Tokoh Masyarakat atau Kepala Desa Sumberanyar Paiton
2. Ahmad Huluk selaku Tokoh Agama di Desa Sumberanyar Paiton

<sup>62</sup> Tim Penyusun, *Pedoman*, 46.

<sup>63</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2011), 85.



3. Sunalis selaku masyarakat Desa Sumberanyar Paiton dan Ketua ORMAS Desa Sumberanyar Paiton
4. Kh. Ach. Fauzi Imron selaku pengasuh sekaligus Ketua Yayasan Pondok Pesantren Islamiyah Syafi'iyah Sumberanyar
5. Nurhani selaku ustazah sekaligus penasehat di Pondok Pesantren Islamiyah Syafi'iyah Sumberanyar
6. Khusain Tamrin selaku ustad di Pondok Pesantren Islamiyah Syafi'iyah Sumberanyar Paiton

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan data, maka pengumpulan data merupakan langkah strategi dalam sebuah penelitian. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### **1. Observasi**

Pengamatan pada dasarnya merupakan kegiatan untuk mendapatkan informasi melalui indera penglihatan. Karena melihat langsung, maka peneliti harus terjun langsung ke lapangan/kancah penelitian.<sup>64</sup> Peneliti tidak terlibat langsung dalam kegiatan yang ada di pesantren, akan tetapi peneliti mengamati bagaimana pendidikan yang ada di pondok pesantren dengan adanya isu radikal. Observasi ini disebut dengan observasi partisipasi

---

<sup>64</sup> M. Djamal, *Paradigma Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 66.

pasif, artinya peneliti datang ke tempat yang akan diteliti tanpa mengikuti langsung kegiatan yang ada di Pondok Pesantren tersebut.<sup>65</sup>

## 2. Wawancara

Wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data dengan jalan mengadakan komunikasi dengan sumber data, komunikasi tersebut dilakukan dengan dialog (tanya jawab) secara lisan baik langsung atau tidak langsung.<sup>66</sup> Dalam penelitian ini, penulis menggunakan model wawancara bebas terpimpin yaitu gabungan dari wawancara bebas dan terpimpin. Wawancara bebas adalah proses wawancara dimana interview tidak secara sengaja mengarahkan tanya jawab pada pokok-pokok masalah yang akan diteliti.<sup>67</sup>

Jadi wawancara hanya membuat pokok-pokok masalah yang akan diteliti. Selanjutnya dalam proses wawancara berlangsung mengikuti situasi dan kondisi maka pewawancara harus pandai mengarahkan yang diwawancarai, apabila ternyata ia menyimpang. Pedoman interview berfungsi sebagai pengendali, jangan sampai proses wawancara kehilangan arah.

Adapun data yang diperoleh dengan menggunakan teknik wawancara ialah :

1. Respon Pondok Pesantren Islamiyah Syafi'iyah Sumberanyar Paiton terhadap munculnya isu Reradikalisme

<sup>65</sup> Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 62

<sup>66</sup> Arif Furchan, *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan* (Surabaya: C.V Rajawali, 2008), 50.

<sup>67</sup> Cholid Nurbuko dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 70.

2. Peran masyarakat dan pesantren mencegah dan mengatasi munculnya deradikalisasi pendidikan Islamiyah Syafi'iyah Sumberanyar Paiton
3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau orang lain.<sup>68</sup>

Adapun data yang diperoleh dari penelitian ini adalah:

- a. Sejarah pondok pesantren Islamiyah Syafi'iyah Sumberanyar Paiton
- b. Denah lokasi pondok pesantren Islamiyah Syafi'iyah Sumberanyar Paiton
- c. Struktur organisasi pondok pesantren Islamiyah Syafi'iyah Sumberanyar Piton
- d. Data pondok pesantren Islamiyah Syafi'iyah Sumberanyar Piton
- e. Kurikulum Pendidikan Pondok Pesantren Islamiyah Syafi'iyah Sumberanyar Paiton

#### **E. Analisis Data**

Menurut Milles dan Huberman analisis data kualitatif menggunakan tiga langkah, yaitu:

##### **1. Reduksi Data**

Ketika peneliti melakukan penelitian tentu saja akan mendapatkan data yang banyak dan relative beragam dan bahkan sangat rumit, itu sebabnya dilakukan analisis data melalui reduksi data. Data yang diperoleh

<sup>68</sup> Haris Herdiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif*, ( Jakarta: Salemba Empat, 2010), 143

ditulis dalam bentuk laporan atau data yang terperinci. Laporan yang disusun berdasarkan data yang diperoleh direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, di fokuskan pada hal-hal yang penting. Data hasil mengikhtisarkan dan memilah-milah berdasarkan satuan konsep tema, dan kategori tertentu akan memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan juga mempermudah peneliti untuk mencari kembali data sebagai tambahan atas data sebelumnya yang diperoleh jika diperlukan.

## 2. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan dalam berbagai bentuk seperti tabel, grafik, dan sejenisnya. Lebih dari itu, penyajian data bisa dilakukan dengan bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya.<sup>69</sup>

## 3. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Kesimpulan awal yang dikemukakan bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan di tahap awal, di dukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.<sup>70</sup>

---

<sup>69</sup> Djam'an Satori, *Metodologi Penelitian*, 218-219.

<sup>70</sup> Djam'an Satori, *Metodologi Penelitian*, 220.

## F. Keabsahan Data

Untuk memeriksa keabsahan data maka peneliti memakai validitas data triangulasi. Triangulasi adalah tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan adalah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Ada empat macam triangulasi sebagai tehnik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori<sup>71</sup>

### 1. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber adalah untuk menguji kredibilitas data, dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber.

### 2. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data, dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

### 3. Triangulasi waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel.<sup>72</sup>

---

<sup>71</sup> Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 330.

<sup>72</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 274.

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber berarti untuk mendapatkan data yang bersumber dari informan berbeda dengan teknik yang sama. Sedangkan triangulasi teknik berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dari sumber data yang sama. Peneliti menggunakan observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak.

Adapun langkah-langkahnya ada lima, tetapi yang berkaitan langsung dengan kajian ini yaitu langkah untuk membandingkan keadaan dan persepektik seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada dan orang pemerintahan.

Hal tersebut dapat dicapai dengan jalan:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara;
2. Membandingkan apa yang dilakukan orang didepan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu;
4. Membandingkan keadaan dengan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain;

5. Membandingkan hasil wawancara dengan isis suatu dokumen yang berkaitan<sup>73</sup>

## G. Tahap-tahap Penelitian

Bagian ini menguraikan rencana pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, mulai dari penelitian pendahuluan, pengembangan desain, penelitian sebenarnya, dan sampai pada penulisan laporan.<sup>74</sup>

Tahap penelitian yang dilalui oleh peneliti dalam proses penelitian adalah sebagai berikut.

### 1. Tahap pra lapangan

Tahap pra lapangan adalah tahap di mana ditetapkan apa saja yang harus dilakukan sebelum seseorang peneliti masuk ke lapangan objek studi.

#### a. Menyusun rancangan penelitian

Dalam menyusun rencana ini peneliti menetapkan beberapa hal seperti berikut: judul penelitian, alasan penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, objek penelitian, dan metode yang digunakan.

#### b. Memilih lapangan penelitian

Sebelum melakukan penelitian, seorang peneliti harus terlebih dahulu memilih lapangan penelitian. Lapangan penelitian yang dipilih yaitu Pesantren Islamiyah Syafi'iyah Sumberanyar Paiton Probolinggo

<sup>73</sup> *Ibid*, 331.

<sup>74</sup> Tim Penyusun, *Pedoman*, 48.

c. Pengurusan surat izin

Sebelum mengadakan penelitian, peneliti mengurus perizinan terlebih dahulu ke pihak kampus. Dengan demikian peneliti dapat langsung melakukan tahapan-tahapan penelitian setelah mendapatkan izin untuk melakukan penelitian di tempat tersebut.

d. Menilai keadaan lapangan

Setelah diberikan izin, peneliti mulai melakukan penjajakan dan menilai lapangan untuk lebih mengetahui latar belakang objek penelitian. Hal ini dilakukan agar memudahkan peneliti dalam menggali data.

e. Menyiapkan perlengkapan penelitian

Setelah semua selesai peneliti menyiapkan perlengkapan yang diperlukan dalam penelitian sebelum terjun ke lapangan mulai dari menyiapkan buku catatan, kertas, dan sebagainya.

2. Tahap pekerjaan lapangan

Setelah semua persiapan dianggap matang, maka tahap selanjutnya adalah melaksanakan penelitian. Dalam pelaksanaan tahap ini, peneliti mengumpulkan data-data yang diperlukan dengan menggunakan beberapa metode, antara lain adalah observasi (pengamatan), wawancara (interview), dan dokumentasi.

3. Tahap analisis data

Setelah semua data terkumpul, menganalisis keseluruhan data dan kemudian mendeskripsikan dalam bentuk sebuah laporan serta



dikonsultasikan kepada dosen pembimbing. Kegiatan ini terus dilakukan oleh peneliti sehingga pembimbing menyatakan hasil penelitian ini siap untuk diujikan.



## **BAB IV**

### **PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS**

#### **A. Gambaran Obyek Penelitian**

##### **1. Sejarah Singkat Pondok Pesantren Islamiyah Syafi'iyah**

Pondok pesantren Islamiyah Syafi'iyah didirikan oleh KH. Ach Fauzi Lc yang berlokasi di desa Sumberanyar Kecamatan Paiton Kabupaten Probolinggo. Semenjak beliau pulang dari Bagdad Iraq pada tahun 1986. Beliau merasa prihatin dengan kondisi masyarakat paiton yang masih banyak putus sekolah dan tidak melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi, karena kondisi ekonominya tidak mampu serta tidak tersedianya lembaga pendidikan untuk menampung masyarakat didaerah sekitar yang telah tamat dari SMP atau MTs. Demikian pula situasi tahun 1990 pada waktu itu telah dimulainya mega proyek pembangunan PLTU yang dirasakan akan menimbulkan dampak negative diantaranya budaya-budaya yang tidak sesuai dengan norma-norma agama seperti kemungkinan akan munculnya prostitusi, tempat-tempat maksiat minuman keras dan sebagainya.

Atas kondisi dan dukungan masyarakat serta untuk memberikan solusi terhadap permasalahan tersebut maka pada tahun 1992 beliau mendirikan Pondok Pesantren dengan nama PP Islamiyah Syafi'iyah dan sekaligus didirikan lembaga MA. Islamiyah Syafi'iyah yang merupakan embrio bagi perkembangan Pondok Pesantren kedepan karena dengan

prestasi-prestasi yang telah dicapai oleh lembaga tersebut telah menimbulkan kepercayaan masyarakat untuk menyekolahkan putra putrinya dan sekaligus memondokkan mereka. Hal ini mendorong Pondok Pesantren untuk melengkapi mendirikan Lembaga-lembaga Pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Maka di usianya yang ke 20 tahun Pesantren Islamiyah Syafi'iyah telah memiliki lembaga pendidikan sebagai berikut:<sup>75</sup>

- a. MA Islamiyah Syafi'iyah didirikan pada Tahun 1992
- b. SMP Islam Paiton didirikan pada Tahun 1994
- c. Madrasah Diniyah didirikan pada Tahun 1996
- d. Taman Pendidikan Al-Qur'an didirikan pada Tahun 1996
- e. Kelompok bermain Insan Terpadu (Play Group) didirikan Tahun 2000
- f. TK Insan Terpadu didirikan pada Tahun 2000
- g. SD Insan Terpadu didirikan pada Tahun 2003
- h. Diklat Guru TK Islam (Setara D1) didirikan pada Tahun 2004
- i. Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Syafi'iyah didirikan Tahun 2010
- j. SMP Insan Terpadu Bording School didirikan pada Tahun 2010

Disamping itu program-program kegiatan yang dilaksanakan oleh Pondok Pesantren antara lain yaitu:

- a. Majelis Ta'lim (Forum Kegiatan Keislaman)
- b. Diskusi, Bedah Buku, Seminar
- c. Pengajian Kitab Kuning

---

<sup>75</sup> Wiwid Hasanah, *wawancara*, Paiton 15 Mei 2017.

- d. Diklat Kepemimpinan dan dakwah
- e. Kursus Komputer, Keterampilan Sablon
- f. Kursus Basaha Arab
- g. Kursus Qiro'ah
- h. Pembinaan Remaja Majelis
- i. Koperasi Pondok Pesantren
- j. Ekstra Basaha Inggris
- k. Ekstra Bahsa Jepang
- l. Pembinaan Bidang Pertanian, Perkebunan, Peternakan, dan Pertukangan
- m. MAIS Bersholawat
- n. Harlah (dilakukan setiap satu tahun sekali)
- o. Amtsilati
- p. Wisuda Amtsilati
- q. Wisuda Tahfidul Qur'an
- r. Memperingati Tahun Baru Islam<sup>76</sup>

## 2. Visi dan Misi

### 1. Visi Pondok Pesantren Islamiyah Syafi'iyah :

Mencetak generasi yang berkualitas, beriman dan bertaqwa, berakhlaq mulia kreatif dan mandiri serta mampu berkiprah dalam kehidupan bermasyarakat yang berorientasi Fiddunya Hasanah Wafil akhiroti hasanah.

<sup>76</sup> Dewi sahyrah Fitri, *wawancara*, Paiton 15 Mei 2017

2. Misi Pondok Pesantren Islamiyah Syafi'iyah :

- a. Menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas dengan memadukan Kurikulum Diknas, Kurikulum Depag dan Kurikulum Pesantren
- b. Melaksanakan Program-program Pondok Pesantren secara optimal dengan berorientasi Fiddunya Hasanah Wafil akhiroti hasanah
- c. Mengoptimalkan peran Pondok Pesantren terhadap kehidupan ummat dalam bidang dakwah, ekonomi dan kegiatan social.<sup>77</sup>

3. **Alamat :**

Alamat PP. Islamiyah Syafi'iyah

Jalan kotaanyar Desa Sumberanyar Kecamatan Paiton Kabupaten Probolinggo Provinsi Jawa Timur Kode Pos 6729, Telepon (0335) 771469

4. **Aktivitas santri**

Aktivitas santri di Pondok Pesantren sangat padat dari bangun pagi sampai malam hari. Adapun jadwal santri dapat dilihat melalui table berikut :

**Tabel 4.1**

**Kegiatan santri Putri di Pondok Pesantren Islamiyah Syafi'iyah Sumberanyar Paiton**

No	Waktu	Jenis kegiatan	Penanggung jawab
1	02.30 - 03.30	Sholat Tahajjud	Pengurus
2	04.00 – selesai	Sholat Subuh	Pengurus
3	04.45 – 06.00	Ngaji Kitab	Pengasuh

<sup>77</sup> Khusain Tamrin, *Wawancara*, Paiton 22 Mei 2017

4	06.00 – 07.00	Bersih-bersih	Pengurus
5	07.00 – selesai	Sholat Duha	Pengurus
6	07.30 – 13.00	Sekolah formal	Pengurus /Santri
7	13.00 – 14.45	Istirahat	Pengurus/ santri
8	14.45	Makan sore	Pengurus
9	15.00 – 16.00	Sholat asar	Pengasuh
10	16.00 – selesai	Sekolah diniyah	Pengurus
11	17.30 – selesai	Jamaah sholat Magrib	Pengasuh
12	18.00 – 19.00	Ngaji Kitab Kuning	Pengasuh
13	19.30 – selesai	Sholat Isyak berjamaah	Pengasuh
14	20.15 – 21.00	Ngaji Kitab Kuning	Pengasuh
15	21.00 – 22.00	Motholaah bersama	Pengurus
16	22.00 – 03.00	Istirahat	Pengurus/ santri

Sumber Data : Dokumentasi Pondok Pesantren Islamiyah Syafi'iyah

Sumberanyar Paiton.

**Tabel 4.2**

Jadwal piket kebersihan Santri Putri Islamiyah Syafi'iyah

Hari	Piket kebersihan
Sabtu	Daerah A
Minggu	Daerah B
Senin	Daerah C
Selasa	Daerah D
Rabu	Daerah E
Kamis	Semua santri
Jum'at	Semua santri

Sumber Data: Dokumentasi Pondok Pesantren Islamiyah Syafi'iyah Sumberanyar Paiton.

**Tabel 4.3**  
**Kegiatan Rutinan pengajian kitab kuning di Pondok Pesantren**  
**Islamiyah Syafi'iyah .**

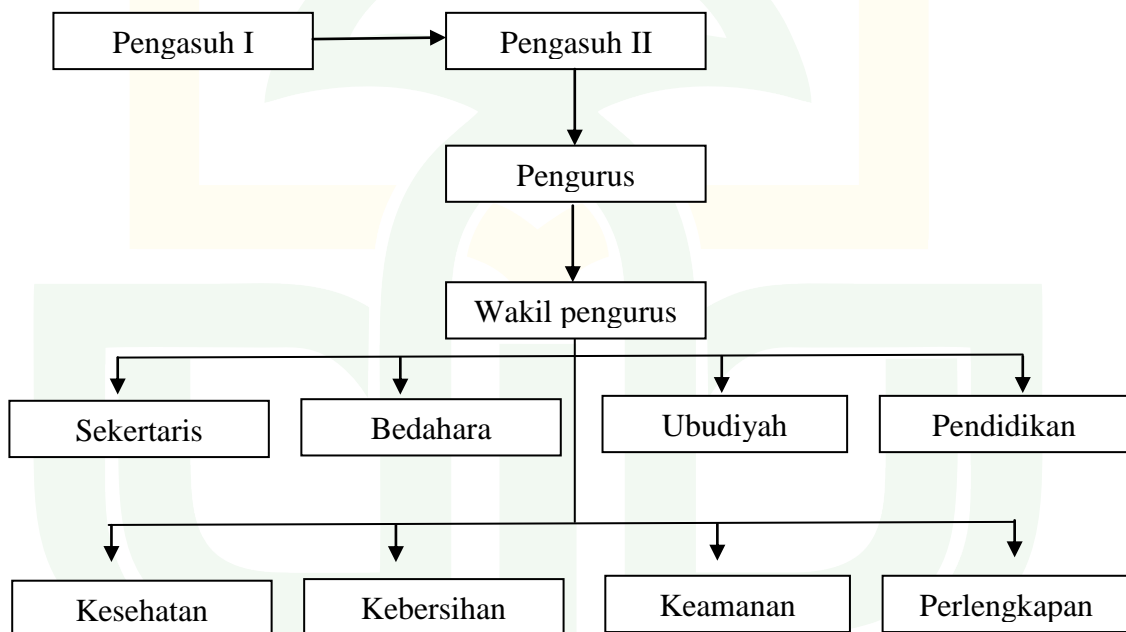
No	Kegiatan	Alokasi waktu	Keterangan
Senin	- Pengajian kitab (Riyadus sholihin) - Kitab Nashoibul Ibad	16.00-17.00 20.00-21.00	- Pengasuh Pondok Pesantren - Kidaman
Selasa	- Istighosah - Dibaiyah - Amsilati	16.00-17.00 18.00-19.00 20.30-22.30	- Pengurus pondok Pesantren
Rabu	- Fathul Qorib	- 05.00-06.00	Ustadah hanik
Kamis	- Riyadus Sholihin	-16.00-17.00	Pengasuh Pondok pesantren
Jumat	- Burdah - Fathul muin	16.00-17.00 14.30-15.30	Pengurus Pondok Pesantren Ustadah sohihah
Sabtu	Nahwu Sorrof	19.00-20.00 20.00-21.00	Ustadah midah Buk sisil
Minggu	Ngaji al-qur'an bersama Amsilati	15.00-1600 18.30-19.00	

Keterangan : Ada rutinan pengajian kitab Tafsir jalalain setiap selesai sholat subuh yang di pimpin langsung oleh pengasuh Pondok Pesantren Islamiyah Syafi'iyah Sumberanyar Paiton

### **5. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Islamiyah Syafi'iyah Sumberanyar Paiton**

Setiap lembaga tidak lepas dari struktur kepengurusan, selain sebagai wujud tata tertib administrasi, juga sebagai lembaga terkait memiliki manajemen dan system, serta tata usaha yang mapan. Begitupula dengan Pondok Pesantren Islamiyah Syafi'iyah Sumberanyar Paiton ini dijalankan dengan demokrasi yang dapat diketahui dengan adanya ketertiban santri dan ustadz dalam struktue kepengurusan.

Pengasuh sebagai pemegang kekuasaan tertinggi di Pondok Pesantren tetapi pengasuh memberikan kesempatan kepada setiap anggota yang ada dalam struktur kepengurusan untuk berperan aktif dan senantiasa member masukan dan ide-ide baru demi kemajuan Pondok Pesantren. Adapun susunan kepengurusan Pondok Pesantren Islamiyah Syafi'iyah Sumberanyar Paiton putrid yang memiliki tanggung jawab untuk menjaga kesejahteraan santri dan keamanan Pondok Pesantren sebagai berikut:



Keterangan:

- ✓ KH. Ach Fauzi Imron. Lc. M.Sc
- ✓ Nyai Hj. Uswatun Hasanah
- ✓ Muhammad Siham
- ✓ Muhammad Ja'far
- ✓ Ainul Yaqin



- ✓ Munir Khan
- ✓ Ahmad Suriyanto
- ✓ Kholid Usmani
- ✓ Khairil Anam
- ✓ Dewi Sahrowiyah Fitri
- ✓ Humaidi
- ✓ Hamidatun

Penasehat :

1. Nurhani Hukmiyah
2. Rahmatul Maula
3. Durrotus Soimah

## **B. Penyajian Data dan Analisis**

### **1. Data Tentang respon Pondok Pesantren Islamiyah Syafi'iyah Sumberanyar Paiton terhadap munculnya isu Radikalisme**

Pondok pesantren dapat disebut sebagai salah satu model pendidikan Islam yang khas Indonesia. Pesantren dengan berbagai variasinya dalam sejarah Indonesia dapat ditelusuri keberadaannya sampai abad ke-13 M sebagai lembaga pendidikan yang berkembang subur dipedesaan dan daerah terpencil. Perkembangan selanjutnya menunjukkan pondok pesantren tumbuh sebagai bagian dari dakwah Islam di pulau Jawa oleh para wali yang biasa disebut sebagai Walisongo. Pondok pesantren adalah sebuah system yang unik, bukan hanya dalam pendekatan pembelajarannya tapi juga pandangan hidup dan tata nilai yang dianut, masing-masing pesantren memiliki keistimewaan tersendiri. Munculnya

isu Deradikalisasi di Pesantren Islamiyah Syafi'iyah ini di respon Positif oleh pengasuh Pondok Pesantren Islamiyah Syafi'iyah, sebagaimana pemaparannya yaitu :

“Saya selaku pengasuh Pondok Pesantren Islamiyah Syafi'iyah ini mendengar isu Deradikalisasi ini menurut saya sangat bagus nduk, karena Deradikalisasi ini suatu upaya pencegahan terjadinya aksi radikal tadi, meskipun selama pertama kali pondok pesantren ini berdiri tidak pernah terjadi yang namanya pendidikan kekerasan, yang seenaknya menghakimi seseorang akrena tidak sejalan dengan apa yang dianutnya. karena banyak sekali alumni yang menjadi dalang utama bagi timbulnya aksi radikal dan selanjutnya dilimpahkan kepada pesantrennya. Alasann saya menanggapi hal tersebut karena saya selaku pengasuh tidak mau Pondok Pesantren ini yang sudah berdiri sejak lama akhirnya di cemari dengan adanya aksi radikal yang terjadi pada santri saya.”<sup>78</sup>

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa Pondok Pesantren Islamiyah Syafi'iyah mendengar isu Deradikalisasi ini sangat setuju karena, dengan adanya pencegahan dan uapaya menurunkan pemahaman radikal dari, kecendrungan memaksakan kehendak, keinginan menghakimi orang yang berbeda dengan mereka, kebiasaan merubah kekerasan dan anarkisme.

Pondok Pesantren selalu menjadi ancaman aksi radikal dikalangan masyarakat. Bahkan isu tersebut bukan hanya sekali dua kali menerima kabar miring tersebut. Dan pondok pesantren selalu dipojokkan sebagai sumber dan tempat terjadinya aksi kekersan. Pondok Pesantren Islamiyah Syafi'iyah ini meskipun ada isu kekerasan terhadap semua pesantren namun pesantren ini tidak pernah terjadi aksi seperti itu. Dengan adanya

<sup>78</sup> Kh. Ach. Fauzi Imron, *Wawancara*, Paiton 15 Mei 2017.

isu Deradikalisasi ini memiliki respon cukup baik dari salah satu ustazah, sebagaimana pemaparannya yaitu :

“Isu Deradikalisasi ini menurut saya sangat bagus bak, karena kenapa Deradiaklisasi itu nantik akan meningkatkan kualitas dan kuantitas santri dalam system pendidikannya dan pengajarannya bak. Dunia pendidikan itu seharusnya mengedepankan demokrasi dan tidak boleh mengkafirkan suatu golongan karena Allah menciptakan perbedaan itu bukan untuk bermusuhan ataupun menyalahkan satu sama lain akan tetapi saling menghormati dan menghargai. Jadi itu juga sangat membantu pesantren Islamiyah Syafi’iyah ini menjadi lebih baik lagi kedepannya.”<sup>79</sup>

Program deradikalisasi ini dibentuk bukan hanya reaksi terorisme yang semakin terang-terangan, tetapi juga sebagai upaya untuk mengikis paham garis keras dalam beragama.

Program deradikalisasi ini dilakukan dengan berbagai cara diantaranya:

- a. Bekerjasama dengan BNPT (Badan Nasional Penanggulangan Terorisme)
- b. Bekerjasama dengan lembaga pendidikan untuk :
  1. Melakukan gerakan *review* kurikulum di berbagai tingkatan pendidikan untuk mengembangkan pengetahuan, sikap, dan tindakan antiradikalisasi agama.
  2. Melakukan seleksi terhadap para pendidik agar tidak mengajarkan Islam atau agama apapun dengan konsepsi kaum radikal.
  3. Diperlukan adanya *training* dan diskusi rutin terkait tema fundamentalisme agama, radikalisme agama, dan multikulturalisme bagi para pendidik.

<sup>79</sup> Nurhani , *Wawancara*, 18 Mei 2017

4. Memastikan bahwa gerakan radikalisisasi tersebut tidak terdapat dalam lembaga itu.
5. Bekerjasama dengan ormas-ormas keagamaan yang mempunyai pemikiran keagamaan yang moderat.

Sebagaimana pemaparan diatas yang sudah dijelaskan oleh salah satu ustazah di pondok pesantren Islamiyah Syafi'iyah bahwasanya dalam munculnya isu deradikalisasi pendidikan itu yang berperan bukan hanya pemerintah akan tetapi juga melibatkan pihak lembaga yang ada dipesantren.

Sebagaimana juga dipaparkan oleh salah satu ustad yang ada dipesantren Islamiyah Syafi'iyah, sebagaimana menjelaskan dijelaskan yaitu:

“ Berbicara deradikalisasi pendidikan pastinya menjurus pada bagaimana meredam atau mengurangi paham radikal dalam system pendidikan ataupun pengejaran yang diajarkan oleh pesantren tersebut kepada santrinya khususnya pengajaran yang diajarkan oleh seorang kiyai. Karena apapun yang diajarkan oleh seorang kiyai itu pasti ditiru dan patuhi oleh santrinya selagi apa yang diajarkan itu tidak menentang ajaran islam atau bisa dibilang yang diajarkan itu benar. Dengan isu deradikalisasi ini saya setuju dan itu menurut saya bagus, karena di pesantren sekarang memang seharusnya diadakan deradikalisasi yang khususnya ke pendidikannya karena sebelum mereka mengenal yang namanya paham radikal tadi itu perlu adanya paham atau pencegahan bahwasanya paham radikal. Karena itu juga berdampak pada kurikulum yang ada dalam pesantren. ”<sup>80</sup>

Jadi kritik maupun cemoohan terhadap pesantren akan mengungkap argumentasi, bahwa sebuah sistem akan membentuk sosial budaya

<sup>80</sup> Khusain Tamrin, *Wawancara*, Paiton 22 Mei 2017

tersendiri jika sudah diterapkan dalam kurun waktu panjang. Sistem itu menjadi tradisi yang acapkali disadari mengungkung kehidupan masyarakat, memaksa seseorang untuk tidak bebas berfikir dan susah berubah. Apa pun namanya tradisi cenderung meninggalkan arus perubahan zaman.

Tradisi itu statis sementara perubahan dinamis, Fenomena seperti ini jarang disadari masyarakat pesantren, keengganan masyarakat untuk melakukan perubahan dapat dipahami karena masyarakat tidak memiliki keyakinan bahwa dengan perubahan itu bisa mengantarkan kepada situasi menjadi lebih baik. Bahkan sebaliknya, masyarakat umumnya cenderung menganggap seluruh tradisi itu baik dan, karena itu, mereka khawatir hilang digantikan oleh sesuatu dan asing bagi mereka.

## **2. Data Tentang Peran Masyarakat dan Pesantren Mencegah dan Mengatasi munculnya Deradikalisasi Pendidikan di pesantren Syafi'iyah Islamiyah Sumberanyar Paiton**

Meningkatnya kasus radikalisme saat ini tidak lepas dari lemahnya sikap pemerintah dalam mengatasi tumbuhnya kelompok atau perseorangan yang menyimpang dari komitmen NKRI, Pancasila UUD 1945, dan Bhinika Tunggal Ika. Masyarakat juga kurang peduli terhadap masalah ini. Kondisi ini bisa berkembang di lingkungan masyarakat luas. Padahal, melawan radikalisme atau teroris paling efektif adalah adanya partisipasi warga masyarakat membantu aparat keamanan. Dalam pencegahan paham ataupun aksi radikal ini banyak sekali yang memiliki

peran aktif yaitu masyarakat, dan juga pesantren. Peran pesantren dan juga masyarakat dalam konteks deradikalisasi pendidikan yang dapat dipahami sebagai upaya menghentikan, meniadakan atau paling tidak menetralsisir radikalisme.

Sebagaimana yang dituturkan oleh bapak kepala Desa Sumberanyar Paiton adalah sebagai berikut :

“ Berbicara masalah peran bagaimana dengan adanya isu deradikalisasi pendidikan saya sebagai tokoh masyarakat sendiri memiliki peran yang sangat penting untuk mensejahterakan masyarakat khususnya Desa Sumberanyar ini. Bahkan peran dan tindakan masyarakat Sumberanyar juga sangat berpengaruh kepada pendidikan yang ada dipesantren, misalnya masyarakat sini yaitu Sumberanyar sangat mengakui kebaikan ataupun kemampuan yang sudah ditunjukkan oleh pesantren Islamiyah Syafi'iyah ini terhadap masyarakat yang ada disekitar dan mampu membuat masyarakat Sumberanyar ini menjadi lebih baik dari pada sebelumnya.”<sup>81</sup>

Jadi bisa disimpulkan dengan munculnya isu deradikalisasi di pesantren khususnya Pondok Pesantren Islamiyah Syafi'iyah ini masyarakat juga mampu berperan aktif dalam meningkatkan pendidikan yang ada dipesantren khususnya pesantren MAIS. Karena pondok pesantren merupakan institusi pendidikan agama islam yang sangat fungsional. Pesantren mampu member jawaban terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi masyarakat, khususnya tingkat bawah. Pesantren juga mampu mempertahankan eksistensinya meskipun perubahan zaman berjalan pesat.

Bagi masyarakat Sumberanyar pesantren saat ini memang bukan hanya pesantren saja yang berperan dalam meningkatkan kuantitas santri yang ada dipesantren khususnya pesantren yang terkenal dengan sebutan

<sup>81</sup> Ahmad Toha, *Wawancara*, Paiton 12 Mei 2017

MAIS ini, karena dengan pertama kali berdirinya pondok pesantren Mais ini sangat di dukung oleh masyarakat sumberanayar paiton.

Sebagaimana yang di tuturkan oleh salah satu Tokoh Masyarakat Desa Sumberanyar Paiton yaitu :

“pesantren dan masyarakat sangat memiliki peran penting dalam pencegahan radikal, dengan adanya deradikalisasi ini peran masyarakat dalam mecegahnya yaitu dengan selalu mengadakan silaturahmi antar sesame agar masyarakat yang sangat kurang memahai arti pendidikan mereka bisa tau pentingnya pendidikan bagi mereka dimasa yang akan datang, mensosialisasikan menegnai pendidikan kepada masyarakat awam tentang pentingnya pendidikan bagi mereka”<sup>82</sup>

Dari penuturan diatas bahwa dapat disimpulkan peran masyarakat sangatlah pendting dalam pencegahan dengan adanya isu deradikalisasi yaitu salah satunya dengan selalu silaturahmi dan juga selalu mensosialisasikan terkait pendidikan dan juga tentang isu yang sudah marak terjadi saat ini.

a. Silaturahmi. hal ini dimaksudkan sebagai jalan paling efektif untuk menghalau ikhtilaf dan konflik. Meskipun dalam silaturahmi tidak selalu harus dilanjutkan dengan pembahasan dan dialog, tetapi paling tidak merupakan pengakuan untuk melanggengkan rasa fitrah manusia sebagai makhluk social yang saling menghormati.

Teori diatas sesuai dengan keadaan dilapangan bahwasanya, dalam mengatsi yang namanya deradikalisasi yaitu dengan silaturahmi.

Silaturahmi yang dlakukan dimasyarakat ini yaitu dengan

---

<sup>82</sup> Ahmad Huluk, *Wawancara*, Paiton 20 Mei 2017

mengadakan sebuah perkumpulan yaitu perkumpulan kaum muda yang didalamnya membicarakan tentang fenomena ataupun isu yang sekarang terjadi yang mana sasarannya kepada kaum muda. Maka upaya masyarakat sumberanyar ini memberikan didikan sejak dini sebelum mereka terpengaruh oleh isu-isu yang akan menjrumuskan mereka kedalam jalan yang salah.<sup>83</sup>

- b. Rembung (dialog). Ini adalah kunci dalam mengawali memecah kebekuan pihak yang berselisih. Dalam kasus skala besar, dialog perlu diadakan dari tingkat pusat atau atas baru disalurkan ke bawah.

Dalam mengatasi isu deradikalisasi pendidikan khususnya dipesantren tidaklah cukup mengatasi hanya dengan bersilaturrehmi dan juga beridlaog ataupun mensosialisasikan terhadap kaum muda yang ada dipesantren dan juga masyarakat yang awam. Pada satau sisi , sejuta asa dari masyarakat kepada lembaga pendidikan agama agar tetap konsisten pada cita perjuangan, malhirkan generasi penerus perjuangan bangsa, generasi yang memiliki paham kagamaan yang bumi, moderat inklusif, akomodatif terhadao perkembangan zaman yang begitu cepat.

Sebagaimana yang dituturkan oleh salah satu masyarakat Sumberanyar yaitu Bapak Sunalis, sebagaimana penjelasannya yaitu :

“Peran masyarakat itu sendidir dalam mencegah dan mengatasi isu deradikalisasi pendidikan khususnya di Pesantren Islamiyah Syafi’iyah yaitu dengan membentengi anak-anak dengan pengetahuan lebih, bukan hanya pengethauna agama akan tetapi juga pengetahuan umum lainnya. Pencegahan dalam masyarakat yaitu dengan mensosialisasikan terkait pendidikan, selalu

---

<sup>83</sup> Observasi, Paiton 20 Mei 2017



mengadakan yasinan setiap satu minggu sekali, mengadakan perkumpulan anak muda (pemuda ansor), tidak gegabah dalam menghadapi isu radikalisisasi yang bermunculan”<sup>84</sup>

Jadi banyak sekali strategi pencegahan yang dilakukan masyarakat Sumberanyar dalam mengatasi isu radikalisisasi yaitu mensosialisasikan maksudnya dengan mengadakan kegiatan :

- a. workshop tentang pendidikan di masyarkat khushnya Desa Sumberanyar ini dan juga dilakukandi dalam pesantren MAIS, karena masyarkat dan juga santri yang ada dipesantren dengan selalu di berikan pengetahuan mengenai pendidikan mereka pasti memahami dengan adanya isu tang terjadi.
- b. Melakukan kagiatan yasinan dimasyarakat, dengan mengadakan kegiatan yasinan maupun sholawatan mereka sudah memiliki benteng ataupun pegangan agar iman mereka khususnya kaum muda yang gampang terpengaruh terhadap munculnya isu yang terjadi saat ini. Dan kaum muda sangat mudah pengaruh oleh pergaulan bebas yang mengakibatkan mereka salah bergaul dengan seorang yang memiliki imanatau mental yang tidak kuat.
- c. Mengadakan perkumpulan kaum muda (pemuda ansor), karena penerus bangsa sekarang ini yakni pemuda zaman sekarnag ,mereka akan selalu diberikan pengetahuan terhadap isu yang terjadi saat ini.

Dilanjutkan dengan penuturan Pengasuh Pondok Pesantren Islamiyah Syafi’iyah Sumberanyar Paiton yaitu :

---

<sup>84</sup> Sunalis, *Wawancara*, Paiton 30 Mei 2017

“Peran dan cara mengatasi munculnya Isu Deradikalisasi pendidikan yaitu, pesantren sangat berperan karena pesantren sendiri yang merupakan suatu tempat yang dianggap munculnya benih-benih terror dan aksi radikal. Cara mengatasinya yaitu dengan menetapkan pada kurikulum yang sudah diterapkan di pesantren Islamiyah Syafi’iyah ini, melakukan pendekatan pada lembaga dan pesantren, menanamkan bahwa perbedaan itu biasa.”<sup>85</sup>

Jadi menurut penuturan pengasuh Pondok Pesantren Islamiyah Syafi’iyah ini bahwa pesantren tidak bisa dianggap sebagai benih-benih munculnya aksi radikal, karena bukan pesantrennya yang membuat santri memiliki pemikiran yang mendalam akan tetapi pergaulan dari setiap santri. Menetapkan kurikulum yang ada dipesantren merupakan salah satu cara dalam mengatasi munculnya isu Deradikalisasi Pendidikan yang terjadi di Pesantren Khususnya Pesantren Islamiyah Syafi’iyah ini, melakukan pendekatan antara pesantren dan juga lembaga agar dalam lembaga tidak menyalahgunakan atau mengubag kurikulum yang sudah dipakai dalam pendidikan Pesantren yaitu Pesantren Islamiyah Syafi’iyah ini, agar setiap santri yang mendapatkan pendidikan mereka tidak akan mudah terpengaruh dengan isu yang terjadi saat ini. Dengan adanya perbedaan pendapat antara pendapat santri satu dengan yang lainnya itu sudah biasa, akan tetapi tidak boleh menyalahkan antara pendapat satu dengan pendapat yang lainnya karena dari perbedaan pendapat itu akan timbul pengetahuan baru terkait apa yang sebelumnya diketahui.

Pendapat tersebut bukan hanya bermula dari Pengasuh Pondok Pesantren Islamiyah Syafi’iyah saja akan tetapi salah satu pengurus

<sup>85</sup> Kh. Ach. Fauzi Imron, *Wawancara*, Paiton 15 Mei 2017

Pondok Pesantren Islamiyah Syafi'iyah juga mengemukakan pendapatnya yaitu :

“ Menurut saya isu seperti itu sudah biasa terjadi, bahkan isu miring yang maraca terjadi yang dijudge adalah pondok pesantren itu bukan semata-mata kenyataan akan tetapi hanya pemikiran masyarakat luar saja. Banyak dari pesantren mereka memiliki cara bagaimana mencegah adanya paham radikal, dalam mengatasi isu deradikalisasi dengan pencegahan terhadap paham radikal yang konon ditimbulkan dipesantren, pesantren Islamiyah Syafi'iyah memiliki peran dan cara yaitu dengan membentengi santri-santri dari paham radikal, memberikan pemahaman terhadap mana yang salah dan benar, menjaga pergaulan santr- dari pergaulan anak luar pondok pesantren, dan pesantren islamiyah ini selaulu mendekati penjajaran atau metode yang modern.”<sup>86</sup>

Dalam penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa dengan adanya isu deradikalisasi, Pondok Pesantren Islamiyah Syafi'iyah memiliki peran dan bagaimana cara mengatasi hal tersebut yaitu dengan membentengi para santri dan santriwan Pondok Pesantren Islamiyah Syafi'iyah dari paham-paham radikal, maksudnya mereka harus dibekali dengan ilmu agama yang kuat dengan bermunculnya isu yang marak terjadi saat ini. Kedua yaitu selalu memberikan pemahaman terhadap santri mana yang benar dan mana yang salah mana yang harus diikuti dan mana yang tidak harus diikuti, maksudnya ketika dalam mereka bergaul atau menerima suatu pemahaman dari seorang selain kiyai terhadap pelajaran tentang pondok pesantren dan mereka tidak pernah diberi pelajaran yang sebelumnya tidak pernah mereka dapat, jadi lebih baik dipahami apakah hak yang disampaikan tadi benar atau salah. Ketiga yaitu dengan mengawasi pergaulan santri dengan remaja diluar Pondok

<sup>86</sup> Khusain Tamrin, *Wawancara*, Paiton 22 Mei 2017

Pesantren Islamiyah Syafi'iyah ini karena dengan dengan santri Pondok Pesantren Islamiyah Syafi'iyah ini salah akan pergaulan dengan remaja diluar pondok pesantren kemungkinan besar remaja diluar pondok pesantren yang memepengaruhi pemikiran atau pemahammereka terhadap isu yang terjadi. Dan Pondok Pesantren Islamiyah Syafi'iyah ini juga selalu menerapkan system pendidikan dan pengajaran yang baru seperti metode yang modern, dan bahkan selalu mengetahui perkembangan pendidikan yang ada diluar Pondok Pesantren Islamiyah Syafi'iyah.

Akhir akhir ini pondok mempunyai kecendrungan baru dalam rangka inovasi terhadap sistem yang selama ini yang digunakan, yaitu diantaranya :

- a. Mulai akrab dengan metodologi modern,
- b. Semakin berorientasi pada pendidikan yang fungsional artinya terbuka atas perkembangan di luar dirinya,
- c. diferifikasikan program dan kegiatan yang semakin terbuka dan ketergantungannya dengan kiai tidak absolute, dan skaligus dapat membekali para santri dengan berbagi pengetahuan di luar mata pelajaran agama maupun keterampilan yang diperlukan di lapangan kerja dan,
- d. Dapat berfungsi sebagai pusat pengembangan masyarakat.

Sebagaimana hasil wawancara diatas dengan salah satu pengurus Pondok Pesantren Islamiyah Syafi'iyah bahwasanya dalam isu deradikalisasi pendidikan banyak sekali hal yang harus dilakukan Pondok

Pesantren Islamiyah Syafi'iyah ini dalam pencegahannya yaitu dengan selalu memberikan pelajaran umum juga kepada para santri bukan hanya pelajaran agama saja, dengan selalu mengawasi pergaulan santri, dan mengetahui perkembangan pendidikan yang ada diluar pondok pesantren.

Deradikalisasi pendidikan yaitu sebuah strategi atau tindakan guna memutar sikap serta cara pandang yang dianggap keras menjadi lunak , toleransi, plural, moderat dan liberal/ bebas terhadap pendidikan atau pengajaran yang dilakukan. Sebagaimana juga dipaparkan oleh salah satu Ustadah Pondok Pesantren Islamiyah Syafi'iyah mengenai bagaimana cara mengatasi dan bagaimana peran Pondok Pesantren Islamiyah Syafi'iyah.

Hal ini didukung oleh wawancara dengan salah satu ustadah Pondok Pesantren Islamiyah Syafi'iyah yaitu sebagai berikut :

“ Isu deradikalisasi pendidikan merupakan jalan terbaik dalam mencegah dan mengatasi aksi radikalisme yang marak saat ini khususnya dipesantren, dengan adanya isu tersebut Pondok Pesantren Islamiyah Syafi'iyah sangat berperan penuh yakni dengan melakukan pencegahan yaitu ”<sup>87</sup>

- ✓ mengedepankan perbedaan bahwa sesuatu yang berbeda itu bukan berarti menyalahkan satu sama lain,
- ✓ menetapkan kurikulum yang sudah ada
- ✓ menetapkan muatan-muatan pendidikan yang tidak condong pada salah Satu
- ✓ berkomunikasi dengan orang tua ketika ada sesuatu yang kurang berkenan dalam pembelajaran dan tinggal siswa ataupun santri.

<sup>87</sup> Nurhani , *Wawancara*, 18 Mei 2017

- ✓ Seharusnya pendidikan harus menanamkan bahwa di Indonesia ini Negara yang demokrasi

Sesuai dengan pemaparan ustazah yaitu bu Nurhani bahwasanya dalam pencegahan yang akan dilakukan oleh Pondok Pesantren Islamiyah Syafi'iyah banyak sekali, menghormati adanya perbedaan pendapat, karena perbedaan yang akan terjadi itu tidak akan mengkafirkan satu sama lain, karena menurut apa yang kita yakini itu benar dan menurut mereka salah karena mengubah cara pandang itu sangat susah. Menetapkan kurikulum pesantren, kurikulum pendidikan pesantren saat ini tidak hanya sekedar fokus pada kitab klasik tetapi juga memasukkan semakin banyak mata pelajaran dan keterampilan umum di pesantren saat ini, karena di Pondok Pesantren Islamiyah Syafi'iyah tidak hanya fokus pada kita akan tetapi juga pada pembelajaran umum. Di Pondok Pesantren Islamiyah Syafi'iyah ini selalu menginformasikan terhadap orang tua santri ataupun wali murid setiap sebulan sekali atau mengadakan pertemuan antara wali santri atau wali murid guna mengabarkan bagaimana perkembangan anak-anaknya di pesantren dan juga sekolah dan dengan diadakannya pertemuan antara wali murid dengan pengasuh ataupun guru di dalam lembaga yang ada di Pesantren Mais ini juga guna membimbing mereka dan juga orangtua mengenai perubahan bahkan isu-isu yang marak terjadi di kalangan masyarakat yang seakan-akan menjudge pesantren sebagai sarang aksi radikal.

### C. Pembahasan Temuan

1. Berdasarkan hasil penelitian dan hasil analisis data telah diperoleh data Tentang upaya Pondok Pesantren Islamiyah Syafi'iyah Sumberanyar Paiton terhadap munculnya isu radikalisme

Sesuai dengan temuan peneliti hasil wawancara dengan pengasuh dan juga ustad dan ustadah di Pondok Pesantren Islamiyah Syafi'iyah Sumberanyar Paiton bahwasanya tanggapan Pengasuh Pondok Pesantren Islamiyah Syafi'iyah tentang isu deradikalisasi ini sangat positif. Sebelum munculnya isu deradikalisasi ini awalnya muncul isu radikal yang marak terjadi bahkan banyak yang menganggap hal tersebut diakibatkan dari alumni pondok pesantren dan pondok pesantren sebagai tempat terjadinya paham radikal, namun hal tersebut tidak dibenarkan. Karena pesantren saat ini sudah menganut Ahlul Sunnah Wal Jamaah.

deradikalisasi merupakan kata yang berasal dari bahasa Inggris *deradikalization* dengan kata dasar *radical*. Mendapat awalan *de* yang memiliki arti, *opposite, reverse, remove, reduce, get off*, (kebaikan atau membalas) mendapat imbuhan akhir *isasi* dari kata *ize* yang berarti *cause to be or resemble, adopt or spread the manner of activity the teaching of*, (suatu sebab untuk menjadi atau menyerupai, memakai atau penyebaran cara atau mengajari). Secara sederhana deradikalisasi dapat dimaknai suatu proses atau upaya untuk menghilangkan radikalisme.<sup>88</sup>

<sup>88</sup> Andik Wahyun Muqoyyun, "Membangun kesadaran Inklusif Multikultural untuk Deradikalisasi Pendidikan Islam", *jurnal Pendidikan Islam*, Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum Jombang. Di akses pada 04 April 2017

Secara lebih luas, deradikalisasi merupakan segala upaya untuk menetralsir paham-paham radikal melalui pendekatan interdisipliner, seperti hukum, psikologi, agama dan social budaya bagi mereka yang dipengaruhi paham radikal dan/atau pro kekerasan. Sedangkan dalam konteks terorisme yang muncul akibat paham keberagaman radikal, deradikalisasi dimaknai sebagai proses untuk meluruskan pemahaman keagamaan yang sempit, mendasar, menjadi moderat, luas dan komprehensif.<sup>89</sup>

Program deradikalisasi ini dibentuk bukan hanya reaksi terorisme yang semakin terang-terangan, tetapi juga sebagai upaya untuk mengikis paham garis keras dalam beragama.

Program deradikalisasi ini dilakukan dengan berbagai cara diantaranya :

- a. Bekerjasama dengan BNPT (Badan Nasional Penanggulangan Terorisme)
- b. Bekerjasama dengan lembaga pendidikan untuk :
  - 1) Melakukan gerakan *review* kurikulum di berbagai tingkatan pendidikan untuk mengembangkan pengetahuan, sikap, dan tindakan antiradikalisasi agama.
  - 2) Melakukan seleksi terhadap para pendidik agar tidak mengajarkan Islam atau agama apapun dengan konsepsi kaum radikal.

---

<sup>89</sup> Republika Newsroom, *Perlu Deradikalisasi Pemahaman Islam di Ponpes*.  
<http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/09/02/06/29871-perlu-deradikalisasi-pemahaman-islam-di-ponpes> diakses pada 04 juli 2017



- 3) Diperlukan adanya *training* dan diskusi rutin terkait tema fundamentalisme agama, radikalisasi agama, dan multikulturalisme bagi para pendidik.
- 4) Memastikan bahwa gerakan radikalisasi tersebut tidak terdapat dalam lembaga itu.
- 5) Bekerjasama dengan ormas-ormas keagamaan yang mempunyai pemikiran keagamaan yang moderat.<sup>90</sup>

Dengan adanya pencegahan dan upaya menurunkan pemahaman radikal dari, kecenderungan memaksakan kehendak, keinginan menghakimi orang yang berbeda dengan mereka, kebiasaan merubah kekerasan dan anarkisme. Pesantren Islamiyah Syafi'iyah merespon adanya deradikalisasi khususnya untuk pendidikan santri yang ada dipondok Pesantren Mais agar lebih baik lagi dengan adanya deradikalisasi pendidikan, baik dalam segi pengetahuannya, kesopanan terhadap guru, dan bahkan mereka tidak asal menerima isu miring yang terjadi saat ini khususnya dipondok pesantren.

2. Berdasarkan hasil penelitian dan hasil analisis data telah diperoleh data

Tentang Peran Masyarakat dan Pesantren Mencegah dan Mengatasi munculnya Deradikalisasi Pendidikan di pesantren Syafi'iyah Islamiyah Sumberanyar Paiton

Sesuai dengan hasil temuan peneliti dan hasil wawancara dengan masyarakat dan juga pengasuh Pondok Pesantren Islamiyah Syafi'iyah

---

<sup>90</sup> Zuly Qodir, *Radikalisme Agama Di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 127-132

bahwasanya peran Masyarakat dan Pesantren dalam pencegahan dan mengatasi munculnya deradikalisasi pendidikan dengan munculnya isu deradikalisasi di pesantren khususnya Pondok Pesantren Islamiyah Syafi'iyah ini masyarakat juga mampu berperan aktif dalam meningkatkan pendidikan yang ada di pesantren khususnya pesantren MAIS. Karena pondok pesantren merupakan institusi pendidikan agama islam yang sangat fungsional. Pesantren mampu member jawaban terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi masyarakat, khususnya tingkat bawah. Pesantren juga mampu mempertahankan eksistensinya meskipun perubahan zaman berjalan pesat.

Adanya isu deradikalisasi pendidikan masyarakat memiliki cara dalam mengatasi dan mencegahnya yaitu.

- a. Silaturahmi. hal ini dimaksudkan sebagai jalan paling efektif untuk menghalau ikhtilaf dan konflik. Meskipun dalam silaturahmi tidak selalu harus dilanjutkan dengan pembahasan dan dialog, tetapi paling tidak merupakan pengakuan untuk melanggengkan rasa fitrah manusia sebagai makhluk social yang saling menghormati.
- b. Rembung (dialog). Ini adalah kunci dalam mengawali memecah kebekuan pihak yang berselisih. Dalam kasus skala besar, dialog perlu diadakan dari tingkat pusat atau atas baru disalurkan ke bawah
- c. Melakukan kagiatan yasinan di masyarakat, dengan mengadakan kegiatan yasinan maupun sholawatan mereka sudah memiliki benteng ataupun pegangan agar iman mereka khususnya kaum muda yang

gampang terpengaruh terhadap munculnya isu yang terjadi saat ini. Dan kaum muda sangat mudah pengaruh oleh pergaulan bebas yang mengakibatkan mereka salah bergaul dengan seorang yang memiliki iman atau mental yang tidak kuat.

Dengan pencegahan tersebut munculnya Isu Deradikalisasi ini hal tersebut dikuatkan dengan melakukan pencegahan diatas. Pondok Pesantren Islamiyah Syafi'iyah juga sangat berperan penting karena isu tersebut yang akan terjadi di Pondok Pesantren Islamiyah Syafi'iyah karena isu deradikalisasi ini adalah pencegahan terhadap aksi radikal yang akan terjadi di Pondok Pesantren. Pondok Pesantren juga memiliki peran sebagai pengasuh harus lebih memperhatikan isu miring yang terjadi di pondok Pesantren, dalam hal tersebut Pondok Pesantren Islamiyah memiliki cara tersendiri dalam pencegahan terjadinya isu deradikalisasi pendidikan, cara tersebut sebagai penguat dengan adanya isu-su paham radikal yang pondok pesantren sebagai sasaran bahkan tempat terjadinya aksi radikal. Peran dan cara mengatasi isu deradikalisasi Pondok Pesantren Islamiyah Syafi'iyah memiliki cara yaitu,

- ✓ mengedepankan perbedaan bahwa sesuatu yang berbeda itu bukan berarti menyalahkan satu sama lain,
- ✓ menetapkan kurikulum pendidikan yang sudah ada yang dipakai di Pondok Pesantren Islamiyah Syafi'iyah
- ✓ kerjasama antara pengasuh pondok pesantren dan juga kepala sekolah

kurikulum pendidikan pesantren dijelaskan bahwa pendidikan agama islam adalah upaya sadar dan terencana dalam mempersiapkan peserta didik untuk mengenal dan memahami ajaran agama islam dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungan dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud persatuan dan kesatuan bangsa. Jadi kurikulum pendidikan pesantren adalah bahan-bahan pendidikan agama islam dipesantren berupa kegiatan pengetahuan dan pengalaman yang dengan sengaja dan siteasis diberikan kepada santri dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Agama Islam.<sup>91</sup>



---

<sup>91</sup> <http://beritaislamimasakini.com/kurikulum-pendidikan-pondok-pesantren.htm> di akses pada 30 Juni 2017

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah melalui proses demi proses penelitian, pengkajian dan pembahasan baik secara teoritis maupun empiris, penelitian tentang Persepsi Masyarakat tentang Deradikalisasi Pendidikan di Pesantren Islamiyah Syafi'iyah Sumberanyar Paiton, peneliti dapat menganbil kesimpulan sebagai berikut :

1. Respon Pondok Pesantren Islamiyah Syafi'iyah ini menilai positif dengan adanya isu deradikalisasi, karena dengan adanya radikalisme yaitu deradikalisasi merupakan segala upaya untuk menetralsir paham-paham radikal melalui pendekatan interdisipliner, seperti hukum, psikologi, agama dan social budaya bagi mereka yang dipengaruhi paham radikal dan/atau pro kekerasan. Sedangkan dalam konteks terorisme yang muncul akibat paham keberagaman radikal, deradikalisasi dimaknai sebagai proses untuk meluruskan pemahaman keagamaan yang sempit, mendasar, menjadi moderat, luas dan komprehensif.
2. Pesantren Islamiyah Syafi'iyah ini memang tidak pernah trjadi aksi kekerasn yang biasa disebut aksi radikal, namun sebelum terjadi hal tersebut masyarakat dan juga Pondok Pesantren memiliki Peran dan bagaimana dalam mencegah sebelum terjadi aksi radikal diantaranya :

- a. Melakukan kegiatan yasinan di kalangan masyarakat khususnya bagi pemuda.
- b. Menghormati sebuah perbedaan
- c. Menetapkan kurikulum pendidikan pesantren
- d. Mengajarkan pendidikan umum tidak hanya terfokus pada pendidikan formal yaitu kitab
- e. Kerjasama antara kepala sekolah dan pengasuh Pondok Pesantren

## **B. Saran**

Berpijak dari hasil penelitian dan keadaan yang ada di lapangan, pada bagian ini peneliti memberikan saran-saran atau gagasan sebagai bahan pertimbangan tentang persepsi masyarakat tentang deradikalisasi pendidikan di Pesantren Islamiyah Syafi'iyah Sumberanyar Paiton

Para masyarakat dapat menjadikan penelitian ini sebagai referensi

### **1. Bagi Masyarakat**

Bagi masyarakat hendaknya selalu melakukan kegiatan yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan supaya tidak gampang terpengaruh pada isu yang terjadi saat ini, yakni isu paham radikal dikalangan masyarakat. Dan penelitian ini sebagai referensi untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang munculnya isu-isu radikal.

### **2. Bagi Pesantren**

Bagi pesantren hendaknya senantiasa menghormati perbedaan baik itu dalam pemikiran ataupun aliran yang anut oleh santri, karena perbedaan tersebut akan menambah pengetahuan antara satu sama lain.

Memberikan pendidikan umum kepada santri bukan hanya pendidikan kitab saja supaya santri juga mengetahui perkembangan diluar pendidikan pesantren.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu Cholid Nurbuko. 2008. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Al, Mahdi Muhammad Hafifie. 2013. *Peran Kebudayaan Masyarakat Dalam Penelolaan Lembaga Di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Kecamatan Ledokombo Tahun pelajaran 2012-2013*. Skripsi: IAIN Jember.
- Andik, Wahyun Muqoyyun, “ Membangun kesadaran Inklusif Multikultural untuk Deradikalisasi Pendidikan Islam”, *jurnal Pendidikan Islam*, Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum Jombang.
- As'ari. 2013. *Transparansi Mnajemen Pesantren Menuju Profesionalisme*. Jember: STAIN Jember Press.
- Djamal, M. 2015. *Paradigma Penelitian Kualitatif* . Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Departemen Agama RI. 2005. *Al-Jumanatul 'Ali Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: CV Penerbit J-Art.
- Fattah, Nanang. 2001. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Furchan, Arif. 2008. *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*. Surabaya: C.V Rajawali.
- Hasan, Muzakki. 2012 , *Upaya Kyai Dalam Mendidik Santri Berakhlakul Karimah Melalui Pendidikan Non formal di pondok pesantren Al-Wafa Seputih-Mayang Jember*. Skripsi: IAIN Jember.
- Herdiansyah, Haris. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Empat.
- Iksan, Fuad, *Dasar-dasar Kependidikan*. 2001. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Madjid, Nurcholis. 1997. *Bilik-Bilik Pesantren : Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina. Mangunjaya Fachruddin Majeri. 2014. *Ekopesantren: Bagaimana Merancang Pesantren Ramah Lingkungan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- M, Nuh Nuhrison. 2010. *Peranan Pesantren Dalam Mengembangkan Budaya Damai* . Jakarta: Maloho Jaya Abadi Press.
- Moleong, Lexy J. 1989. *Metode Penelitian Kualitatif* . Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Mujib, Abdul. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kencana PRENADA Media.
- Nawawi, Ismail. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif* . Jakarta: Dwiputra Pustaka Jaya.



- Nugroho, Riant. 2008. *Kebijakan Pendidikan yang Unggul*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Qodir, Zuly. 2014. *Radikalisme Agama di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Shaleh, Abdul rahman. 2009, *Psikologi suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*. Jakarta: PT. fajar.
- Sugiono. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta.
- Sukamto. 1999. *Kepemimpinan Kiai Dalam Pesantren*. Jakarta: Pustaka LP3ES.
- Syam Nur. 2009. *Tantangan Multikulturalisme Indonesia Dari Radikalisme Menuju Kebangsaan* Yogyakarta: Kanisius.
- Tim Penyusun. 2014. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: STAIN Jember Press.
- Tim Redaksi Umbara. 2011. *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS*. Bandung: Citra Umbara.
- Ummu Arifah Rahmawati. 2014. *Deradikalisasi Pemahaman Agama Dalam Pemikiran Yusuf Qardhaw Di Tinjau dari Perspektif Pendidikan Agama Islam*. Skripsi, UIN SUNAN KALIJAGA, Yogyakarta.
- Wiji, Suwarno. 2009. *Dasar-Dasar Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Yasin, A. Fatah. 2008. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*. UIN-Malang: Sukses Offset.
- Ady Sulisty, *Radikalisme Keagamaan dan Terorisme*, Academia.edu Februari 2014, [http://www.academia.edu/7242507/Radikalisme Keagamaan dan Terorisme](http://www.academia.edu/7242507/Radikalisme_Keagamaan_dan_Terorisme)
- Republika Newsroom, “Perlu Deradikalisasi Pemahaman Islam di Ponpes”, jum’at 6 Februari 2009 dikutip dari <http://koran.republika.co.id/berita/29871>
- Republika Newsroom, *Perlu Deradikalisasi Pemahaman Islam di Ponpes*. <http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/09/02/06/29871-perlu-deradikalisasi-pemahaman-islam-di-ponpes>
- Mukhibat, “Deradikalisasi Dan Integrasi Nilai-nilai Pluralitas dalam kurikulum Pesantren Salafi Haraki di Indonesia” Jurnal Al-Tahrir, Vol. 14, No. 1 Mei 2014. <http://beritaislamiasakini.com/kurikulum-pendidikan-pondok-pesantren.htm>
- <http://blora.kemenag.go.id/berita/read/pesantren-punya-peran-strategi-tangkal-faham-radikal>
- <http://e-dokumen.kemenag.go.id/files>
- <http://suberia.wordpress.com/2010/06/20/peraturan-pemerintah-no-552007/>

<http://beritaislamimasakini.com/kurikulum-pendidikan-pondok-pesantren.htm>  
[http://peran\\_dan\\_strategi\\_pesantren.dalam-konteks\\_deradikalisasi](http://peran_dan_strategi_pesantren.dalam-konteks_deradikalisasi)

<http://ew4eyh4eh.blogspot.com/2016/03/pengertian-radikalisme-dan-faktor.html?m=1>



## MATRIK PENELITIAN

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Fokus Penelitian
Upaya Deradikalisasi Pendidikan Di Pondok Pesantren Islamiyah Syafi'iyah Sumberanyar Paiton Probolinggo	Upaya Deradikalisasi Pendidikan  Peran pesantren dalam menolak radikalisme	Deradikalisasi pendidikan  Pondok pesantren	1. Kelompok radikal 2. Faktor kemunculan radikal  1. Tujuan pendidikan pesantren 2. Model-model pengajaran pendidikan pesantren 3. Peranan pesantren dalam menolak radikalisme	1. Informan a. Kepala Desa Sumberanyar Paiton b. Tokoh Agama Sumberanyar Paiton c. Tokoh Ormas Sumberanyar Paiton d. Pengasuh Pondok Pesantren Islamiyah Syafi'iyah Sumberanyar Paiton e. Pengurus Pondok Pesantren Islamiyah Syafi'iyah Sumberanyar Paiton f. Penasehat Pondok Pesantren Islamiyah Syafi'iyah Sumberanyar Paiton 2. Dokumentasi 3. Kepustakaan	1. Pendekatan penelitian: kualitatif 2. Jenis penelitian : deskriptif 3. Penentuan informan dengan menggunakan <i>Teknik purposive sampling</i> . 4. Metode pengumpulan data a. Observasi (pengamatan) b. Wawancara (interview) c. Dokumentasi 5. Metode analisis data Metode analisis deskriptif kualitatif 6. Keabsahan data a. Triangulasi sumber b. Triangulasi tehnik c. Triangulasi metode	1. Bagaimana respon Pondok Pesantren Islamiyah Syafi'iyah Sumberanyar Paiton terhadap munculnya Isu Radikalisme? 2. Bagaimana peran Masyarakat dan Pesantren mencegah dan mengatasi munculnya Deradikalisasi Pendidikan di Pesantren Syafi'iyah Islamiyah

## BIOGRAFI



- Nama : Ilfa Nurhotimah
- NIM : 084 131 465
- Tempat, Tanggal Lahir : Probolinggo, 02 Oktober 1994
- Alamat : Dusun Krajan RT 002 RW 001 Desa Bucor  
WetanKecamatan Pakuniran Kabupaten Probolinggo
- Fakultas/ Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan /Pendidikan Islam
- Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
- Email : [Ilfanurhotimah@yahoo.co.id](mailto:Ilfanurhotimah@yahoo.co.id)
- Riwayat pendidikan :
- MI Syafi'iyah Islamiyah Bucor Wetan Tahun 2001-2006
  - SMP Zainul Hsan 01 Genggong 2007-2009
  - MA Zainul Hasan 01 Genggong 2010-2012
  - IAIN Jember Tahun 2013-2017
- Pengalaman Organisasi :
- Pengurus Rayon FTIK PMII IAIN Jember masa pengabdian 2016/2017
  - Pengurus BEM-FTIK IAIN Jember masa jabatan 2016/2017

## DOKUMENTASI PENELITIAN



Pondok Pesantren Islamiyah Syafi'iyah Sumberanyar  
Paiton Probolinggo

IAIN JEMBER

## KEGIATAN WAWANCARA



Wawancara dengan Ibu Hanik selaku penasehat Pondok Pesantren Islamiyah Syafi'iyah



Wawancara dengan Bapak Sunalis dan Pak Toha selaku tokoh masyarakat





Wawancara dengan Ustadz Tamrin selaku pengurus pesantren



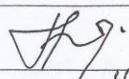
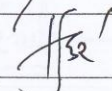

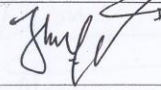
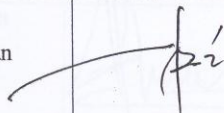
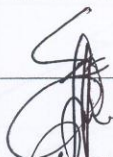
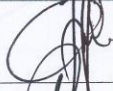
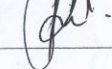
Wawancara dengan Ustadz Tamrin selaku pengurus pesantren putri

IAIN JEMBER





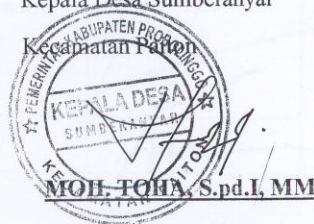
**JURNAL PENELITIAN DI DESA SUMBERANYAR KECAMATAN PAITON**

TANGGAL	KEGIATAN	PARAF
04 Mei 2017	Mengantar surat penelitian ke kepala Desa Sumberanyar Kecamatan Paiton	
08 Mei 2017	Mengonfirmasi surat yang sudah masuk ke kepala Desa Sumberanyar Kecamatan Paiton	
09 Mei 2017	Mengonfirmasi perijinan kepada bapak Kepala Desa Sumberanyar Kecamatan Paiton	
12 Mei 2017	Melakukan wawancara kepada bapak kepala Desa Sumberanyar Kecamatan Paiton	
20 Mei 2017	Melakukan wawancara bersama tokoh masyarakat Desa Sumberanyar Kecamatan Paiton	
24 Mei 2017	Melakukan wawancara bersama tokoh agama Desa Sumberanyar Kecamatan Paiton	
30 Mei 2017	Melakukan wawancara bersama salah satu warga Desa Sumberanyar Kecamatan Paiton	
04 Mei 2017	Mengambil surat selesai penelitian	

Sumberanya, 04 Mei 2017

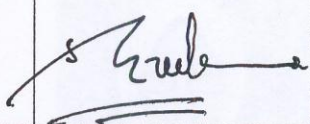
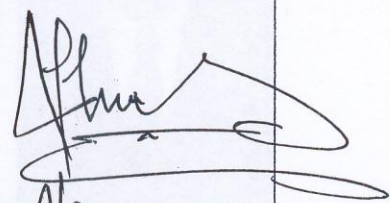
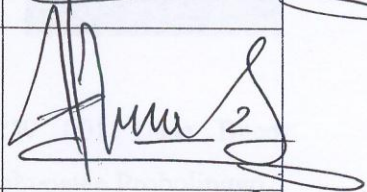
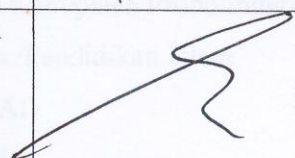
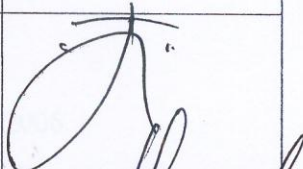
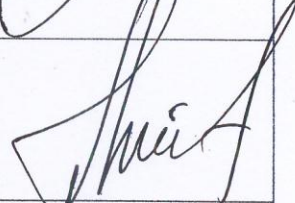
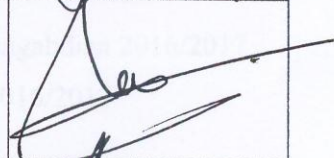
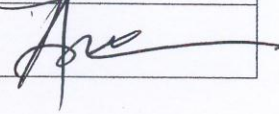
Kepala Desa Sumberanyar

Kecamatan Paiton



MOH. TOHA, S.pd.I, MM

**JURNAL PENELITIAN DIPONDOK PESANTREN ISLAMIYAH  
SYAFI'YAH SUMBERANYAR PAITON**

TANGGAL	KEGIATAN	PARAF
04 Mei 2017	Mengantar surat penelitian ke Pondok Pesantren Islamiyah Syafi'iyah Sumberanyar Paiton	
10 Mei 2017	Mengonfirmasi surat yang sudah masuk ke ketua Yayasan Pondok Pesantren Islamiyah Syafi'iyah Sumberanyar Paiton	
11 Mei 2017	Mengonfirmasi perizinan kepada ketua Yayasan Pondok Pesantren Islamiyah Syafi'iyah Sumberanyar Paiton	
15 Mei 2017	Melakukan wawancara bersama Pengasuh Pondok Pesantren Islamiyah Syafi'iyah Sumberanyar Paiton	
18 Mei 2017	Melakukan wawancara bersama ustadah Pondok Pesantren Islamiyah Syafi'iyah Sumberanyar Paito dan Obsevasi	
22 Mei 2017	Melakukan wawancara bersama Ustad Pondok Pesantren Islamiyah Syafi'iyah Sumberanyar Paiton	
26 Mei 2017	Meminta ijin meminta data-datavPondok Pesantren Islamiyah Syafi'iyah Sumberanyar Paiton	
04 Mei 2017	Meminta surat hasil Penelitian	

Paiton, 04 Mei 2017  
 Pengasuh P.R. Islamiyah Syafi'iyah  
